**BAB III**

**WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG POLITIK**

1. **Ayat-Ayat Politik**
	1. Umat Islam Wajib Berpolitik

QS. ‘Alî ʻImrân 104:

“*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rûf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*

QS. ‘Alî ʻImrân 110

“*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rûf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*

QS. al-Nahl 125

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

QS. al-Nisâ` 58 dan 59

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.

QS. al-Taubah 122

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kemb’Alî kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

* 1. Tujuan Politik Al-Qur’an Adalah Tauhid

QS. Al-Dzâriyât 56

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”.*

QS. Al-A’râf 96

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.*

QS. Al-An’âm 56-57

*“Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku Termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".*

QS. Al-Kahfi 56

*“Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan”.*

QS. al-Nahl 36

*“Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.*

QS. Saba` 34

*“Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".*

QS. Muhammad 19

*“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal”.*

QS. al-Qashash 87-88

*“Dan janganlah sekali-k’Alî mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sek’Alî kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecu’Alî Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.*

QS. al-Anʻâm 151

*“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”.*

QS. al-Mu’minûn 32

*“Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-k’Alî tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)”.*

* 1. Pilar-Pilar Politik Dalam Al-Qur’an
1. Syûra (musyawarah/*deliberation*)

QS. ‘Alî ʻImrân 159

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

**.**QS. al-Syurâ 38

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka”.*

1. *Al-Musawa* (kesetaraan/*equality*)

QS. al-Hujurât 13

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.*

QS. al-Nisâ` 1

“*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*.

QS. al-Nahl 97

“*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”.

QS. al-Ahzâb 35

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

QS. ‘Alî ʻImrân 195

“*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik*”.

QS. Al-Taubah 68

“*Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal*”.

1. *Al-‘Adâlah* (keadilan/*justice*).

QS. al-Nisâ` 58

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.*

QS. al-Mâ`idah 8

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-k’Alî kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

QS. al-Nahl 90

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*

QS. al-Nisâ` 135

“*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*”.

1. *Al-Hurriyah* (kebebasan/*freedom*).

QS. al-Baqarah 256

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul t’Alî yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.*

QS. al-Kahfi 29

*“Dan katakanlah: "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.*

1. *Al-Taqaddum* (berorieantasi kedepan/*Progresif*)

QS. al-Nisâ` 9

“*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”.

QS. al-A’râf 179

“*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai*”.

QS. al-Qashâsh 77

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

* 1. Tujuan Politik Islam Membentuk Masyarakat Berbudaya (Madani)

QS. al-Baqarah 143

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat”.*

QS. al-Baqarah 213

“*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*”.

QS. ‘Alî ʻImrân 110

“*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rûf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.*

1. **Asbab Al-Nuzul**

Pengertian *asbâb al-nuzûl* dilihat dari susunan bahasanya kata ini dibangun dari dua term, yaitu kata *asbâb*, bentuk *jamaʻ* dari *mufrod* *sababun* yang memiliki arti latar belakang, sebab, motif pendorong, alasan, perantara, sumber, jalan, tali.[[1]](#footnote-2) Sedangkan kata kedua yaitu *nuzûl* adalah bentuk *isim masdar* dari *fiʻil mâdhi nazala* yang berarti turun, hingap, pergi, mendarat dan berhenti.[[2]](#footnote-3)

Adapun secara terminologi *asbâb al-Nuzûl* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur’an. Berfungsi menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikannya masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Mengenai apakah al-Qur'an memiliki *asbâb al-nuzûl* atau tidak para ulama berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbâb al-nuzûl*, ada yang berpendapat bahwa ada ayat yang melatarbelakangi turunnya (*ibtidâ`*), dan ada juga yang berpendapat ada ayat yang turun tanpa ada yang melatarbelakangi turunnya (*ghairi ibtidâ`*)[[3]](#footnote-4).

Pembicaraan *asbâb al-nuzûl* harus berpijak dan berdasarkan riwayat dan mendengarnya dari mereka yang secara langsung menyaksikan peristiwa turunnya al-Qur’an dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya.[[4]](#footnote-5) Ulama sangatlah keras, ketat dan hati-hati dalam menerima berbagai riwayat yang berkaitan dengan *asbâb al-nuzûl*. Keketatan mereka dititikberatkan pada seleksi para *râwi*, sumber riwayat (*isnâd*), dan redaksi (*matan*). Sedangkan terhadap materi *asbâb al-nuzûl* yang diriwayatkan oleh sahabat, ulama sepakat haditsnya itu berstatus *marfuʻ*, akan tetapi untuk ucapan seorang *tabîʻ*, tidak dipandang sebagai hadits *marfu’*, kecu’Alî jika diperkuat dengan hadits *mursal* lainnya[[5]](#footnote-6).

Pentingnya mengetahui *asbâb al-nuzûl* adalah untuk membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat al-Qur’an. Menghilangkan keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur’an bagi ulama yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang bersifat khusus (*khusûs al-sabâb*) dan lafadz yang umum (*ʻumûm al-lafdzi*). Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur’an. Memudahkan untuk menghafal dan meMahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya*[[6]](#footnote-7)*.

Mengenai jenisnya, *asbâb al-nuzûl* dapat digolongkan menjadi menjadi beberapa bagian antara lain: sebagai tanggapan atas suatu perustiwa yang umum, tanggapan suatu peristiwa tertentu, jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW, menjawab pertanyaan Nabi SAW sendiri, beberapa sebab tapi satu wahyu ataupun beberapa wahyu tapi sebabnya satu.[[7]](#footnote-8)

Adapun Manfaat Mengetahui a*sbâb al-nuzûl* adalah untuk mengetahui hikmah perberlakuan suatu hukum dan perhatian *syarîʻah* terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, jika hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Menyingkap maksud ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *asbâb al-nuzûl* serta untuk mengetahui objek dari sebuah ayat *[[8]](#footnote-9)*.

Berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat politik ini penulis hanya menemukan sebagian ayat yang memiliki *asbâb al-nuzûl*, hal ini karena tidak semua ayat yang turun *asbâb al-nuzûl*nya bisa direkam oleh para sahabat pada saat itu, sehingga keterbatasan informasi ini menjadikan sebagian ayat tidak ditemukan *asbâb al-nuzûl*nya. Adapun *asbâb al-nuzûl* dari semua penelitian ini yang berhasil penulis temukan adalah sebagi berikut.

QS. ‘Alî ʻImrân 110

Ayat ini turun berkenaan dengan perdebatan antara dua orang kelompok Yahudi dan sekelompok muslim. Mereka berkara; *sungguh, agama kami lebih baik daripada agama yang kalian serukan ini karena kami adalah lebih baik dan lebih mulia daripada kalian.* Maka dari itu, Allah SWT menurunkan penjelasan ini.[[9]](#footnote-10)

Ikrimah dan Muqatil berkata; ayat ini diturunkan menjelaskan keadaan ʻAbdullah bin Masʻud dan Ubai bin Kaʻab dan Muʻâdz bin Jabal dan Salîm budak yang dimerdekakan oleh Abî khudzaifah. Pada waktu itu Malîk bin al-Dhoif dan Wahâb bin Yahudza yang beragama Yahudi berkata kepada ʻAbdullah bin Masʻud dan sahabatnya; *sesungguhnya agama kami lebih baik daripada yang kalian dakwakan kepada kami, dan kami lebih baik dan lebih utama dari kamu sekalian*, maka Allah SWT menurunkan ayat ini.[[10]](#footnote-11)

QS. al-Nahl 125

Menceritakan kepadaku Abû Manshûr bin Muhammad al-Manshûrî berkata; menceritakan kepadaku ‘Alî bin ‘Umar al-Hafîzh berkata; menceritakan kepadaku ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abd al-‘Azîz berkata; menceritakan kepadaku al-Hakîm bin Musâ berkata; menceritakan kepadaku Ismaʻil bin ʻAbbâs bin ‘Abd al-Mulk bin Abî ‘Uyainah dari al-Hakîm bin Musâ berkata dari Mujâhid dari Ibnu ʻAbbâs berkata; ketika orang-orang musyrik bubar dari perang Uhud, nabi SAW juga pergi dan melihat pemandangan yang menjadikan beliau susah, beliau melihat pamannya Hamzah dibelah dadanya dan dicabut hidungnya dan dipotong telinganya, beliau berkata; *seandainya kesedihan para wanita itu adalah sunnah setelahku, maka aku akan meninggalkannya hingga Allah mengirimkan kepadanya binatang buas dan burung, akau akan membalas dengan membunuh 70 lelaki dari mereka.* Kemudian beliau meminta selimut dan menutupkan diwajahnya Hamzah dan kedua kakinya keluar, maka Nabi SAW menutupi dengan sesuatu yang biasanya digunakan untuk menyimpan, kemudian beliau bersumpah dengan nama pamannya itu dan ber*takbir* 10 kali, kemudian Hamzah dipangku oleh seseorang dan Nabi SAW shalat sebanyak 70 kali, pada waktu itu dari kaum muslimin yang meninggal sebanyak 70 orang. Dan setelah usai pemakaman maka turunlah ayat ini. Maka Nabi SAW bersabar dan tidak menuntut balas kepada satu orangpun.[[11]](#footnote-12)

QS. al-Nisâ` 58

Surat al-Nisâ` ayat 58 ini di turunkan mengenai Utsmân bin Thalḫah al-Ḫâjibî dari Bani ‘Abd al-Dâr penjaganya, ketika Nabi SAW datang ke Mekkah pada tahun pembebasan (*fath al-Makkah*) dan Nabi mencari kunci Ka’bah. karena Utsmân bin Thalhah al-Hâjibî mengunci Ka’bah dan naik ke atap Ka’bah, Ustman tak mau memberikan kunci lalu ia berkata: *Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah, tentu saya tak akan menghalanginya*. Lalu, ‘Alî membelit tangan Utsmân bin Thalhah al-Hâjibî untuk mengambil kuncinya, dan membuka pintunya, maka Nabi SAW masuk dan shalat dua rakaat didalamnya. Dan, ketika Nabi SAW keluar dari Ka’bah kuncinya diminta oleh ʻAbbâs agar dia yang memegang kend’Alî atas penjaga dan pengurus Ka’bah, maka, Allah menurunkan ayat ini. Setelah itu Nabi SAW memerintahkan ‘Alî untuk mengembalikan kunci itu kepada Utsmân dari Bani ‘Abd al-Dâr penjaganya yang semula dan meminta maaf. ‘Alî pun melaksanakan perintah itu, dan Utsmân berkata; wahai ‘Ali, kamu yang memaksa mengambilnya dariku dan kemudian mengembalikannya dengan ramah, maka ‘Alî menjawab; Allah SWT telah menurunkan ayat al-Qur’an mengenai engkau, dan ‘Alî membacakan ayat ini kepada Utsmân. Kemudian Utsmân mengucapkan dua kalimat *Syahadah* dan masuk Islam. Lalu Jibrîl datang dan berkata; *selamanya kunci penjaga dan pengurus Ka’bah adalah milik anak turun Utsmân*, dan terbukti sampai saat ini kunci Ka’bah berada pada tangan anak turun Utsmân. [[12]](#footnote-13)

Menceritakan kepadaku Abû Hasan al-Muzakkî berkata; menceritakan kepadaku Harûn bin Muhammad al-Astarobadzî berkata; menceritakan kepadaku Abû Muhammad al-Khazaʻî berkata; menceritakan kepadaku Abû al-Walîd al-Arzâq berkata; kakekku menceritakan kepadaku dari Sufyân dari Saʻid bin Salîm dari Ibnu Juraij dari Mujâhid dalam menjelaskan firman Allah Surat al-Nisâ` ayat 58. Imâm Mujâhid berkata; ayat ini diturunkan mengenai Utsmân bin Thalhah. Pada waktu tahun pembebasan (*fath al-Makkah*) Nabi SAW menerima kunci Ka’bah, maka Nabi SAW masuk dan setelah keluar turun ayat ini. Kemudian Nabi SAW memanggil Utsmân dan mengembalikan lagi kunci itu seraya bersabda; *ambilah amanah Allah SWT wahai Bani Abî Thalhah, tidak akan ada yang menyerobotnya darimu kecu’Alî orang yang dhâlim.[[13]](#footnote-14)*

 QS. al-Nisâ` 59

Ayat ke 59 ini turun mengenai kisah yang terjadi antara Amar bin Yasîr dengan Khâlid bin Walîd yang ketika itu menjadi panglima tentara. Tanpa setahu Khâlid, Amar melindungi seorang laki-laki hingga kedua mereka bertengkar. Kemudian turunlah ayat ini sebagai petunjuk ketika berselisih pendapat dengan mengembalikanya kepada Allah SWT dan Rasul.[[14]](#footnote-15)

Sebagian mengatakan ayat ini turun menjelaskan keadaan ‘Abdillah bin hadzafah bin Qais bin ‘Adi ketika ia dijadikan panglima dalam sebuah perang. Dalam perjalanan ada sebuah masalah yang mengakibatkan panglima memerintahkan salah satu pasukannya untuk masuk api,[[15]](#footnote-16) kemudian hal ini dilaporkan kepada Nabi SAW, dan Nabi SAW bersabda  **إنما الطاعة في المعروف** ”*sesungguhnya ketaatan hanya dalam kebaikan*”.[[16]](#footnote-17)

Abu ‘Abd al-Rahmân bin Abî Hamîd al-Adl berkata; menceritakan kepadaku Abû Bakar bin Abî Zakariya al-Hafîzh berkata; menceritakan kepadaku Abû Hamîd bin al-Syarqî berkata; menceritakan kepadaku Muhammad bin Yahyâ berkata; menceritakan al-Hajâj bin Muhammad dari Ibnu Juraij berkata; menceritakan kepadaku Yaʻla bin Muslim dari Saʻid bin Jubair dari Ibnu ʻAbbâs dalam menjelaskan ayat ini, beliau mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan ʻAbdullah bin Hadzafah bin Qais bin ʻAdi. Ketika *Rasul* SAW memerintahkan dalam sebuah perang *sariyah* (perang yang tidak disertai Nabi SAW). Diriwayatkan oleh Bukhari dari Shodaqoh bin Fadl, dan Muslim meriwayatkan dari Zuhair bin Harb, keduanya dari Hajâj.

Ibnu ʻAbbâs meriwayatkan dengan riwayat lain yang kurang bagus bahwa Nabi SAW mengirim Khâlid bin Walîd dalam sebuah perang *sariyah* (perang yang tidak disertai Nabi), ke suatu daerah pelosok Arab bersama Amar bin Yasâr. Khalîd berjalan hingga mendekati suatu kaum, ia berkemah untuk menunggu pagi berlalu, namun seorang laki-laki telah memberi peringatan atau isyarat kepada kaum itu, maka kaum itu lari dari seseorang yang telah memeluk Islam, maka orang yang memberikan isyarat tadi memerintahkan keluarganya untuk memerintahkan kaumnya untuk mempersiapkan pelarian. Kemudian Khâlid melanjutkan perjalanan dan tentaranya bergabung dengan Amar, dan seseorang itu berkata; *wahai ayam jantan sesungguhnya kami bagian darimu dan kaumku ketika mendengar kedatanganmu mereka semua lari, aku telah masuk Islam, apakah ini bisa menolongku atau aku akan lari seperti kaumku*? Khâlid menjawab; *berdirilah, itu akan menolongmu.* Lalu ia kemb’Alî kepada kaumnya dan memerintahkan mereka untuk tetap tinggal ditempat masing-masing, dan Khâlid datang kepada kaum itu dengan membawa pasukan besar namun tidak menemukan mereka, ia hanya menemukan laki-laki itu seorang diri, ia menangkapnya dan merampas hartanya, dan Amar pun mendatangi laki-laki itu dan berkata kepada Khâlid ; *lepaskan laki-laki itu, dia itu muslim, saya telah memerintahkannya untuk tetap tinggal*, Khâlid menjawab; *kamu hanyalah pasukanku dan pemimpinnya adalah aku*, Amar menjawab; *iya,* *saya adalah pasukanmu dan engkau adalah pemimpinku.* Dari kejadian itu keduanya terjadi perdebatan yang panjang. Setelah usai meraka datang kapada Nabi SAW dan menceritakan kejadian yang menimpa laki-laki itu. Maka Nabi SAW melindunginya dan Nabi SAW memberikan hadiah atas perlindugan Amar. Selanjutnya setelah itu Nabi SAW melarang memberikan hadiah kepada pemimpin kecu’Alî atas izin darinya.

Ibnu ʻAbbâs berkata; Amar dan Khâlid bertengkar didepan Nabi SAW dan Amar menyalahkan Khâlid dan Khâlid pun marah dan berkata ; *wahai utusan Allah, apakah engkau mengundang orang yang telah mencelaku, demi Allah apabila bukan karena engkau aku akan membalas mencelanya*. Amar adalah seorang budak yang telah dimerdekakan oleh Hasyîm bin al-Mughîrah. Nabi SAW bersabda; *wahai Khâlid menyingkirlah dari Amar, sesungguhnya barang siapa mencela Amar maka Allah akan mencelanya dan barang siapa memarahi Amar maka Allah akan memurkainya.* Maka Amar berdiri dan Khâlid pun juga berdiri dan memeluknya dan mereka saling meminta maaf, dan mereka berdua saling memaafkan, maka turunlah ayat ini untuk memerintahkan taat kepada pemimpin.[[17]](#footnote-18)

Qs. al-Taubah 122

Ayat ini turun saat orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang, mereka berada di daerah Badui (tanah Arab pedalaman). Karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya. Maka orang–orang munafik memberikan komentarnya: *Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah pedalaman, maka celakalah orang-orang pedalaman itu*. [[18]](#footnote-19)

Ibnu ʻAbbâs berkata; bahwa ketika Allah SWT membuka kejelekan kaum munafik karena mereka enggan ikut perang bersama Nabi SAW, maka orang-orang mu’min berkata; *demi Allah selamanya kami akan berperang baik disertai Rasulullah atau tidak*. Dan ketika Nabi memerintahkan untuk perang yang tidak disertainya (*sariyah*) semua orang mu’min berangkat dan Nabi SAW ditinggal sendiri di kota Madinah, maka turunlah ayat ini.[[19]](#footnote-20)

Imâm Mujâhid berkata bahwa ayat ni turun kepada para sahabat Nabi yang melakukan perjalanan kesuatu lembah, dimana mereka menemukan daerah yang subur dipenuhi pohon kurma yang lebat, namun mereka tidak bisa mengolahnya. Akhirnya mereka mendatangkan orang yang ahli dan mereka bertempat disitu, dan meninggalkan para sahabat yang lain dalam peperangan. Sampailah berita itu kepada Nabi SAW dan turunlah ayat ini.

Imâm al-Dhahâk berkata bahwa ayat ini sebagai teguran kepada para sahabat yang menuntut kepada Nabi SAW untuk menginstruksikan semua pasukan harus mengikuti peperangan, kemudian Nabi SAW membacakan ayat tersebut. Dari ‘Alî bin Abî Thalhah dari Ibnu ʻAbbâs mengatakan bahwa ayat ini sebagai bentuk peringatan kepada para sahabat bahwa tidak sepantasnya Nabi SAW ditinggal perang dan Nabi sendirian, sebaiknya sebagian mereka ada orang yang tetap bersama Nabi SAW untuk menimba ilmu darinya dan mengabarkan kemb’Alî kepada sahabat yang ikut perang.[[20]](#footnote-21)

QS. al-Anʻâm 57

Al-Kalbi berkata; ayat ini diturunkan dalam menjelaskan al-Nadhar bin al-Harist dan para kepala Quraisy yang berkata; *wahai Muhammad datangkanlah siksaan yang engkau dakwakan kepada kami*, mereka mengatakan itu karena mengejek Nabi SAW, maka turunlah ayat ini.[[21]](#footnote-22)

QS. Sabâ` 34

*Asbâb al-nuzûl* ayat ini diceritakan dari Ibnu Ruzain, bahwa ada dua orang lelaki yang sedang berserikat dalam usaha, yang satu tinggal ditempat dan yang satunya hijrah ke Syam. Suatu ketika Rasul diutus Allah SWT, dan seorang yang si Syam itu berkirim surat kepada orang yang tetap tinggal ditempat (Makkah) menanyakan tentang apa yang dilakukan oleh utusan yang baru itu. Kemudian dijawab bahwa dia di ikuti oleh orang-orang rendah dan orang-orang miskin kabilah Quraisy. Lalu teman yang di Syam pulang dan menyuruh pada temannya di Mekkah untuk menunjukkan keberadaan Nabi SAW, dan orang yang dari Syam tersebut bersaksi bahwa Nabi SAW adalah utusan Allah SWT. Kemudian turunlah ayat ini.[[22]](#footnote-23)

QS. al-Qashâsh 87-88

Sebab diturunkannya ayat ini adalah ketika sebagian Quraiys mengajak Nabi SAW untuk menyembah berhala mereka.[[23]](#footnote-24)

QS. al-Baqarah 143

Ibnu ʻAbbâs berkata dalam riwayat al-Kalbi; ada beberapa orang dari sahabat Nabi SAW yang wafat pada waktu kiblat belum dialihkan (*Bait al-Muqaddas*) diantaranya: Asʻad bin Zurarah dan Abû Umâmah salah seorang dari Bani Najjâr, Bara` bin Maʻmur salah seorang dari Bani Salamah, dan masih banyak lagi. Dan ketika orang kesepuluh wafat mereka mendatangi Nabi SAW dan berkata; *wahai utusan Allah, saudara kami meninggal dan mereka shalat dengan menghadap kiblat yang pertama (Bait al-Muqaddas), dan Allah telah memalingkannya ke kiblatnya Nabi Ibrahim AS (Kabʻah), bagaimana dengan nasib saudara kami?.* Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.

Abû Manshûr Muhammad bin Muhammad al-Manshûrî menceritakan kepadaku; menceritakan kepadaku ‘Alî paman al-Hafîzh berkata; menceritakan Abû Ishâq dari al-Bara` berkata; kami shalat berjamaah bersama Nabi SAW setelah beliau menetap di Madinah dengan menghadap *Bait al-Muqaddas* selama kurang lebih 17 bulan. Kemudian Allah mengetahui keinginan Nabi SAW, maka turunlah ayat “*sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit*”.[[24]](#footnote-25)

QS. ‘Alî ʻImrân 159

Ayat ini tergolong *Madâniyah*, diriwayatkan dari al-Kalbî dari Shâlih dari Ibnu ‘Abbâs ayat ini turun berkenaan dengan Abû Bakar dan ‘Umar yang selalu menjadi penolong dan sahabat karib nabi SAW, dan ibarat ayah bagi kaum muslimin.[[25]](#footnote-26)

QS. al-Hujurât ayat 13

Ibnu ʻAbbâs berkata; ayat ini diturunkan berkenaan dengan Tsâbit bin Qais, dikatakan kepada seseorang yang tidak memberikan tempat duduk kepada seorang anak, kemudian Nabi SAW bersabda; *siapa yang berembuk dengan seorang anak itu*, maka Tsâbit berdiri dan berkata; *saya wahai utusan Allah*, Nabi SAW bersabda; *lihatlah wajah kaum itu*, maka Tsâbit pun melihatnya, kemudian Nabi bersabda; *apa yang kamu lihat wahai Tsâbit?*, Tsâbit menjawab; *saya melihat mereka ada yang yang putih, merah dan hitam*, Nabi SAW bersabda; *seseungguhnya engkau tidak bisa melebihi mereka kecu’Alî dalam masalah agama dan takut kepada Allah SWT* (*taqwa*), maka turunlah ayat ini.[[26]](#footnote-27)

Yazîd bin al-Syakhîr berkata; pada suatu hari Nabi SAW melewati suatu pasar dikota Madinah, dan pada waktu itu ada seorang budak hitam yang masih kecil memanggil pembelinya yang lebih dari 100 dirham, dan budak kecil itu berkata; *barang siapa membeliku maka saya akan mengajukan syarat*, ada yang bertanya; *apa syaratnya?*, budak kecil itu berkata; *janganlah melarangku untuk sholat lima waktu dibelakang Rasulullah SAW*, maka seseorang membelinya dengan syarat tersebut, dan Nabi SAW melihatnya setiap sholat lima waktu. Suatu hari budak ini tidak ikut sholat jamaʻah, Nabi bertanya kepada salah seorang sahabatnya; *kemana budak itu?*, sahabat menjawab; *dia sakit panas wahai utusan Allah*, Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya; *berdirilah kalian semua dan ikutlah menjenguknya bersama denganku*, maka mereka bersama-sama menjenguk budak itu. Setelah beberapa hari Nabi SAW bertanya lagi kepada salah seorang sahabatnya; *bagaimana keadaan budak kecil itu?*, maka sahabat beliau menjawab; *dia mendekati ajalnya wahai utusan Allah*, maka Nabi SAW berdiri dan kemb’Alî menjenguknya, pada saat itu sang budak sudah dalam keadaan mendekati ajalnya (*naza`*), dan ia meninggal pada saat itu juga. Kemudian beliau bergabung bersama para sahabatnya untuk mengurus jenazahnya dengan memandikan, mengkafani dan menguburnya, maka sahabat *Muhâjirin* berkata; *kami hijrah meninggalkan rumah kami, harta kami, keluarga kami, namun kami tidak melihat seorangpun dari kami diperlakukan seperti budak kecil ini baik ketika masih hidup, sakit maupun sesudah matinya*. Para sahabat *Anshâr* pun tidak ketinggalan, mereka berkata; *kami memberinya harta, menolongnya dari musuh, menuangkan minum untuknya dari harta kami namun beliau lebih memilih seorang sahaya hitam dari pada kami*, maka turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa manusia itu lahir dari ayah dan ibu yang satu, dan hanya ketakutan kepada Allah (*taqwa*) yang menjadikan mereka utama.[[27]](#footnote-28)

Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan Abî Hindun seperti yang dijelaskan dalam hadits *Mursal* Abû Dawûd. Menceritakan kepadaku ‘Umar bin Utsmân dan Katsîr bin ʻUbaid, mereka berdua berkata, menceritakan kepadaku Baqiyah bin al-Walîd berkata, bercerita kepadaku al-Zuhrî berkata, Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhoh untuk menikahkan salah satu gadis mereka dengan Abû Hindun, mereka berkata berkata kepada *Rasulullah*, apakah kami akan menikahkan anak gadis kami dengan budak kami? Maka turunlah ayat ini. Al-Zuhrî berkata, ayat ini khusus menceritakan keadaan Abû Hindun.

Ibnu ʻAbbâs berkata; pada waktu penaklukkan kota Makkah Nabi SAW memerintahkan Bilâl bin Rabah untuk *adzân* diatas Kaʻbah, maka bilal melaksanakan perintah tersebut. Selanjutnya ‘Atab bin Usaid bin Abî al-‘Ais berkata; *segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak melihat kejadian hari ini*. Al-harits bin Hisyâm berkata; *apakah Muhammad tidak memiliki mu`adzin selain gagak hitam ini*. Suhail bin ‘Umar berkata; *jika Allah menghendaki sesuatu pasti ia akan merubahnya*. Abû Sufyan berkata; *aku tidak bisa berkata apa-apa, saya takut kalau orang ini memanggil Tuhan sekalian alam*. Kemudian datang Jibrîl kepada Nabi SAW untuk menceritakan yang mereka katakan, kemudian Nabi SAW memanggil mereka semua dan bertanya, lalu mereka mengakui apa yang telah mereka ucapkan, kemudian turunlah ayat ini untuk mencela mereka yang mengagungkan kedudukan keturunan mereka, kekayaan dan menghina orang-orang miskin. Sesungguhnya porosnya keutamaan adalah ketaqwaan.[[28]](#footnote-29) Ayat ini menunjukkan kesetaraan derajat seseorang baik laki-laki maupun perempuan, dan yang menjadi pertimbangan mulia ataupun hina disisi Allah SWT adalah ketaqwaan seseorang, bukan karena mulianya derajat dan keturunan.[[29]](#footnote-30)

Menceritakan kepadaku al-Fadl bin Suhail al-Aʻraj al-Baghdâdî dan lebih dari satu orang, mereka berkata; Yunûs bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Salâm bin Abî Mutiʻ dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samroh dari *Rasulullah* SAW berkata; *timbangan harta dan kemuliaan adalah ketaqwaan*. Abû ʻIsa mengatakan Hadits ini Hasan Shahih dan langka, yang tidak diketahu kecu’Alî dari riwayat Salâm bin Abî Mutiʻ. Syekh al-Albanî berkata hadits ini shahih.[[30]](#footnote-31)

Al-Nahl 97

*Asbâb al-nuzûl* ayat ini adalah Waqi` menceritakan kepadaku, ia berkata; Yaʻla bin ʻUbaid menceritakan kepadaku dari Ismaʻîl dari Abî Shalih, ia berkata; sekelompok penyembah berhala dan pengikut Taurat dan Injil, lalu mereka berkata; “*kami yang lebih utama*”, maka turunlah ayat ini. Dalam satu cerita mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah kejadian dimana sekelompok orang dari berbagai agama saling membanggakan dirinya, dan dari masing-masing golongan mengatakan “*kami yang lebih utama*”, maka Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menjelaskan siapa yang paling utama diantara semua pemeluk agama.[[31]](#footnote-32)

Ayat serupa yaitu surat al-Ahzâb 35 dan surat ‘Alî ʻImrân ayat 195. Adapun *asbâb al-nuzûl* surat al-Ahzâb 35 adalah sebagaimana diceritakan oleh Muqâtil bin hayân. Sampai kepadaku sesungguhnya Asma` Binti ʻUmais ketika kemb’Alî dari tanah Habasyah bersama suaminya yaitu Jaʻfar bin Abî Thâlib bertanya (berkunjung) kepada istri-istri Nabi SAW; *apakah ada ayat al-Qur’an yang diturunkan mengenai diriku (kita wanita)?*, para istri Nabi berkata; *tidak,* maka Asma` Binti ʻUmais mendatangi (*sowan*) Nabi SAW dan berkata; *wahai utusan Allah sesunggunya istri-istri tuan dalam kegagalan dan kerugian*, Nabi bertanya; *sebab apakah itu?*, Asma` Binti ʻUmais menjawab; *karena mereka tidak mengingat Allah SWT (dzikir) seperti yang dilakukan oleh laki-laki,* maka turunlah surat al-Ahzâb 35 ini. Qatâdah berkata;ketika para istri Nabi SAW mengingat Allah SWT (*dzikir*) maka para wanita muslim berkunjung (*sowan)* kepada mereka, dan para wanita muslim itu berkata; *tuan semua berdzikir dan kami tidak berdzikir, seandainya ada kebaikan bagi kami maka kami juga akan ikut berdzikir,* maka turunlah ayat ini.[[32]](#footnote-33)

Menceritakan kepadaku ‘Abdullah, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepadaku Yûnus dan ‘Affân, keduanya berkata; menceritakan kepadaku ‘Abd al-Wâhid yaitu Ibnu Ziyâd berkata; menceritakan kepadaku ‘Utsmân bin Hakîm dari ‘Abdullah bin Rafiʻ dari Ummu Salamah berkata; ‘Affan dalam haditsnya berkata; menceritakan kepadaku ‘Abd al-Rahman bin Syaibah berkata, saya mendengan Ummu Salamah berkata; *saya (Ummu Salah) berkata; wahai utusan Allah kenapa kita (wanita) tidak pernah disebutkan dalam al-Qur’an seperti para laki-laki.* Ummu Salamah berkata; *seharian tidak ada yang bisa menenangkanku selain khutbah beliau diatas mimbar*; *wahai umat manusia,* *pada waktu itu saya sedang menyisir rambutku, maka saya melipatnya kemudian saya lebih mendekat kepada pintu dan menempelkan telingaku pada sebuah tali, maka saya mendengar beliau SAW bersabda*; *sesungguhnya Allah SWT bersabda; sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin(al-Ahzâb 35).*[[33]](#footnote-34)

Sedangkan *asbâb al-nuzûl* surat ‘Alî ʻImrân ayat 195 seperti yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab shahîhnya dari Ibnu ‘Aun dari Muhammad bin Ahmad dari Mâhân dari Muhammad bin ‘Alî bin Zaid dari Yaʻqub bin Humaid dari Sufyân. Ismaʻil bin Ibrâhim al-Nashrâbâdzî berkata, menceritakan kepadaku Abû ‘Umar Ismaʻil bin Najid berkata; menceritakan kepadaku Jaʻfar bin Muhammad bin Suwâr berkata; menceritakan kepadaku Qutaibah bin Saʻid dari Sufyân dari ‘Umar bin Dinar dari Salamah bin Unar bin Abî Salamah, seorang laki-laki dari anak Ummu Salamah berkata; Ummu Salamah berkata; *wahai utusan Allah, saya tidak mendengar sedikitpun Allah menjelaskan keadaan para wanita setelah hijrah ini,* maka turunlah ayat ini.[[34]](#footnote-35)

QS. al-Mâ`idah 8

Menurut suatu pendapat ayat ini turun ketika umat Yahudi hendak membunuh Nabi SAW. Diriwayatkan dari al-Qâsim dari al-Husain dari Hajâj dari Ibnu Juraij dari ʻAbdullah bin Katsîr, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Yahudi Khaibar yang hendak membunuh Nabi SAW. Ibnu Juraij berkata; ʻAbdullah bin Katsir berkata; Rasulullah SAW pergi ke tanah Khaibar untuk meminta diat (pajak), maka mereka merencanakan untuk membunuh Nabi SAW, ayat yang menunjukkan adalah “*dan janganlah sekali-k’Alî kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil*”.[[35]](#footnote-36)

QS. al-Nahl 90

Abû Ishâq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim berkata; menceritakan kepadaku Syuʻaib bin Muhammad al-Baihaqî berkata; menceritakan kepadaku Makkî bin ‘Abdan berkata; menceritakan kepadaku Abû al-Azhar berkata; menceritakan kepadaku Ruh bin ‘Abadah dari ‘Abd al-Humaid bin Bahram berkata; menceritakan kepadaku Syahru bin Hausyab berkata; menceritakan kepadaku ʻAbdullah bin ʻAbbâs berkata; pada waktu itu Nabi SAW duduk di depan rumahnnya sewaktu di Makkah dan lewatlah Utsmân bin Mazhʻum dengan menyeringai (memperlihatkan giginya/*mringis*) kepada Nabi SAW, Nabi SAW bersabda; *kenapa engkau tidak ikut duduk disini?*, Utsmân bin Mazh’um menjawab; *iya*. Maka Utsmân bin Mazh’um duduk menghadap Nabi SAW, dan ketika Utsmân berbicara kepada Nabi SAW matanya Nabi SAW menatap langit, ia menatap langit sebentar, dan Nabi SAW menundukkan pandangannya dengan sangat tertunduk ke bumi dan menghentikan pandangannya pada sebuah lubang di bumi, kemudian Nabi SAW menggeser duduk Utsmân yang di pandangi oleh Nabi SAW itu, sehingga Nabi SAW mengerakkan kepalanya seakan-akan beliau menghilangkan sesuatu (kotoran) yang diberitahukan kepadanya, kemudian beliau memandang lagit kemb’Alî seperti pandangan semula, maka Utsmân mengikuti pandangan Nabi SAW ke langit, selanjutnya Nabi SAW menghadap Utsmân seperti duduknya semula, dan Utsmân berkata ; *wahai Muhammad, aku duduk seperti dudukmu dan aku mencoba melihat apa yang kamu lihat dan melakukan apa yang kamu lakukan tadi.* Nabi SAW bertanya; *apakah kamu melihat apa yang baru aku lakukan?,* Utsmân menjawab; *aku melihatmu memandangi langit kemudian engkau menundukkan pandanganmu kearah kananmu, kemudian engkau bergeser dudukmu kekananmu dan meninggalkanku, kemudian engkau menggerakkan kepalamu layaknya membersihkan sesuatu (kotoran) yang diberitahukan kepadamu.* Nabi SAW bertanya; *apa kamu bisa memahami apa yang akau lakukan?,* Utsmân menjawab; *ya*, Nabi SAW bersabda; *baru saja* *Jibrîl datang kepadaku dan kamu sedang duduk,*Utsmân bertanya; *apa yang dikatakannya kepadamu?,* Nabi menjawab; *Jibrîl berkata “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.* Kejadian itu terjadi pada waktu hatiku (Ibnu ʻʻAbbâs) sudah iman dan aku mencintai Nabi SAW.[[36]](#footnote-37)

Ayat senada dalam surat al-Nisâ` ayat 135. Adapun *asbâb al-nuzû*lnya seperti yang diriwayatkan oleh Asbath dari al-Sudî berkata; ayat ini diturunkan mengenai Nabi SAW ketika ada seorang miskin bercekcok dengan seorang kaya. Dan Nabi SAW membela si miskin, karena menurutnya tak mungkin si miskin menganiaya si kaya. Maka Allah SWT melarangnya dan menyuruhnya menegakkan hukum dengan adil antara sikaya dan si miskin, maka turunlah ayat ini.[[37]](#footnote-38)

QS. al-Baqarah 256

*Asbâb al-nuzûl* ayat ini adalah berkenaan dengan kejadian yang terjadi pada salah satu sahabat *Anshâr* atau salah satu dari mereka, yaitu ketika awal kedatangan Islam mereka memaksa anak-anak mereka untuk memeluk agama Islam, padahal anak-anak mereka telah memiliki agama Yahudi atau Nasrani. Oleh karenanya Allah melarang memaksakan kehendak terhadap Islam, sehingga anak-anak mereka dengan suka rela memeluk Islam.[[38]](#footnote-39)

Diceritakan dari Muhammad bin ‘Umar bin ‘Alî al-Muqoddimî berkata; menceritakan kepadaku Asyʻab bin ʻAbdillah yaitu al-Sajistanî, menceritakan kepadaku Muhammad Basyar berkata; menceritakan kepadaku Ibnu Abî ‘Adi seperti ini redaksinya, menceritakan kepadaku al-Hasan bin ‘Alî berkata; menceritakan kepadaku Wahâb bin Jarîr dari Syuʻbah dari Abî Bisyrî dari Saʻid bin Jubair dari Ibnu ʻAbbâs berkata; ada seorang ibu dari golongan *Anshâr* yang tidak mempunyai anak dan ia bersumpah jika kelak ia mempunyai anak maka ia akan dijadikan Yahudi. Ketika Bani Nadzîr akan meninggal (lanjut usia) anak itu adalah termasuk anak kaum *Anshâr*, dan sahabat *Anshâr* mereka berkata; “*jangan ajak anak-anak kita*”, maka turunlah ayat ini.[[39]](#footnote-40) Redaksi serupa dari Ibnu ʻAbbâs yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ahmad bin Muzakkî dan Muhammad bin Musâ bin al-Fadhl.[[40]](#footnote-41) Menurut Imâm Mujâhid ayat ini turun mengenai keadaan seorang sahabat *Anshâr* yang memaksa budak laki-lakinya yang masih kecil untuk memeluk Islam, budak itu bernama Shabîh.

Masqûr berkata; Seorang shabat *Anshâr* dari Bani Salîm bin ‘Auf memiliki dua anak laki-laki, mereka berdua telah beragama Nasrani sebelum Nabi SAW diutus, kemudian mereka datang ke Madinah bersama rombongan dagang Nasranî untuk menjajakan makanan, maka ayah mereka mendatangi mereka dan memaksa masuk Islam dan sang ayah berkata; *demi Allah SWT saya tidak akan pernah menganggap kalian bagian keluargaku sehingga kalian masuk Islam*. Namun mereka menolaknya, dan mereka bercekcok dan mengadukan kepada Nabi SAW, sang ayah berkata; *wahai utusan Allah apakah saya akan membiarkan bagian keluargaku masuk neraka dan aku melihatnya?*, maka turunlah ayat ini dan akhirnya sang ayah membiarkan jalan kedua anaknya.

Abu Ishâq Ahmad bin Muhammad al-Muqrî bercerita kepadaku, menceritakan kepadaku Abû Bakar Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdus berkata; menceritakan kepadaku Abû al-Hasan ‘Alî bin Ahmad bin Mahfudz berkata; menceritakan kepadaku ʻAbdullah bin Hasyîm berkata; menceritakan kepadaku ‘Abd al-Rahman bin Mahdî dari Sufyân dari Khâshif dari Mujâhid berkata; kaum Bani Quraidhah dan Bani Nadhîr menyusukan anaknya, dan ketika Nabi SAW memerintahkan untuk mengusir Bani Nadhîr anak-anak mereka dari Bani Aus yang menyusukan anaknya kepada Bani Nadhîr berkata; *kami akan pergi bersama mereka dan mengikuti agama mereka,* maka keluarganya melarangnya dan menghendaki mamaksa mereka untuk masuk Islam, maka turunlah ayat ini.

Al-Sudî berkata; ayat ini diturunkan dalam menjelaskan keadaan seorang sahabat *Anshâr* yang bernama Abû al-Husain yang memiliki dua anak laki-laki, suatu ketika datanglah rombongan dagang dari negeri Syam ke Madinah dengan membawa minyak Zait, dan ketika rombongan ini hendak kemb’Alî kenegeri Syam kedua anak Abû al-Husain mendatangi mereka dan mereka mengajak masuk agama Nasrani dan mereka berdua menerimanya dan mereka selanjutnya ikut pergi ke Syam. Kejadian ini dilaporkan Abû al-Husain kepada Nabi SAW dan beliau bersabda; *semoga Allah melaknat mereka berdua, mereka berdua adalah orang pertama yang kafir.* Al-Sudî berkata; ayat ini turun sebelum Nabi SAW diperintahkan untuk memerangi *Ahli Kitab*, kemudian ayat ini di *nasakh* (direvisi) dengan surat al-Taubah dan Nabi SAW diperintahkan untuk memerangi *Ahli Kitab*.[[41]](#footnote-42)

Abû Jaʻfar berkata bahwa pendapat yang benar adalah turunnya ayat ini menjelaskan orang-orang tertentu, yaitu *ahli kitab*, umat Majusi dan lainnya yang mengakui ke*bathil*an agama yang mereka anut, namun mereka mau membayar upeti (*jizyah*). Tidak benar kalau ayat ini telah di *nasakh*.[[42]](#footnote-43) Walaupun *dhahir*nya ayat itu bersifat umum namun dalam maknanya bersifat khusus. Walaupun sifatnya khusus namun *khitob* (konsekwensi hukum) ayat ini bersifat umum, yaitu larangan untuk memaksa mereka untuk memeluk Islam.

QS. al-Nisâ` 9

Diriwayatkan dari Ibnu ʻʻAbbâs, Saʻid bin Jubair, Qatâdah, Mujâhid, bahwa ayat ini berkenaan dengan keadaan seseorang yang hendak meninggal dunia dan ia berwasiat untuk mentasharufkan seluruh hartanya dijalan Allah semua, dan menjadikan ahli waris tidak mendapatkan bagian apapun, maka Allah SWT melarang yang demikian itu, hendaklah takut meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, dan Allah SWT menunjukkan kepada yang benar yaitu hendaklah jangan seperti itu, hendaklah ahli waris diberi bagian sehingga sepeninggalannya tidak menjadi miskin. Dan yang diwasiatkan cukup seperlima atau seperempat saja, tidak lebih dari itu.[[43]](#footnote-44)

Sebagian lagi mengatakan; ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini melarang berwasiat kepada sanak keluarga, dan memerintahkan untuk menahan dan menjaga hartanya untuk anaknya, sehingga mereka menjadi senang terhadap orang yang berwasiat tersebut. Ini didasarkan hadits Sa’id bin Jubair dan Miqsam, dan Hadromi.

Sebagian lagi mengatakan; Allah SWT memerintahkan untuk mengurus anak yatim dengan baik, dan tidak memakan harta mereka dengan melampui batas, mencintai mereka seperti seperti mencintai anak mereka sendiri. Seandainya anak mereka itu mereka tinggalkan dalam keadaan yatim pula, ini berdasarkan hadits Ibnu ʻAbbâs. Sebagian lagi mengatakan; Allah SWT akan menaggung kecukupan ahli waris mereka, ini berdasarkan hadits ʻAbdillah bin Fairuz al-Dailamî.[[44]](#footnote-45)

Diriwayatkan dari Ibnu ʻAbbâs bahwa masyarakat *Jahiliyah* dahulunya tidak memberikan warisan kepada anak perempuan mereka, dan anak-anak mereka yang masih kecil. Kemudian Aus bin Tsabit salah seorang sahabat *Anshâr* meninggal dunia dan meninggalkan dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil, maka dua orang anak pamannya yang menjadi *waris* *ashabah*nya datang kepada Nabi SAW dan mengambil semua hartanya. Dari kejadian itu istri Aus bin Tsabit melaporkannya kepada nabi SAW, maka turunlah ayat ini. Oleh karenanya, Nabi SAW mengirim utusan kepada keduanya, dan Nabi berkata “*janganlah mengusik warisan sedikitpun, sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku yang memberikan bagian kepada anak laki-laki dan wanita*”. Setelah itu turunlah surat al-Nisâ` ayat 127, kemudian surat al-Nisâ` ayat 11. Setelah itu Nabi SAW membagi warisan dengan wanita mendapat seperdelapan dan membagi sisanya kepada anak laki-laki yaitu dua k’Alî lebih besar dari bagian anak perempuan.

Riwayat lain dari ʻIkrimah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzîr, Ibnu Abî Hatim mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan kejadian yang terjadi pada sahabat anshar yaitu Ummi Kultsum anak perempuan Ummi Kahlah atau Ummi Kajjah dan sepupu laki-lakinya yaitu Tsaʻlabah bin Aus dan Suid. Maka Ummi Kultsum menghadap Nabi SAW dan berkata “*wahai utusan Allah suamiku telah meninggal meninggalkan saya dan anak perempuannya dan kami tidak mendapatkan warisan darinya*”, maka sepupu laki-lakinya berkata “*wahai utusan Allah dia itu tidak bisa naik kuda, tidak ikut perang dan tidak bekerja, kamilah yang bekerja*”, maka turunlah ayat ini.[[45]](#footnote-46)

1. **Makiyah Madaniyah**

Secara keseluruhan ayat-ayat *Makiyah* turun selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, tepatnya mulai awal tahun 54 dari kelahiran nabi Muhammad SAW, selebihnya adalah ayat-ayat *Madâniyah*. Pada dasarnya memang agak sulit mengidentifikasi secara pasti ayat-ayat *Makiyah* dan *Madâniyah*, karena urutan tertib ayat tidak mengikuti kronologi waktu turunnya tetapi berdasar petunjuk nabi SAW (*tauqifî*).[[46]](#footnote-47) Terlebih secara definitif antara *Makiyah* dan *Madâniyah* sendiri dari para sarjana muslim belum ada yang memberi pengertian secara spesifik dan konfrehenship. Dalam hal ini perlu kami ungkap sebagian darinya yaitu :

1. *Makiyah* ialah ayat yang diturunkan sebelum *hijrah*,[[47]](#footnote-48) meskipun bukan turun di Makkah. Sedangkan *Madâniyah* ialah ayat yang turun sesudah *hijrah*, kendati tidak turun di Madinah, dan ayat yang turun setelah *hijrah* di sebut *Madâniyah* meski turun di Makkah Ataupun Arafah.
2. *Makiyah* ialah *ayat* yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Adapun *Madâniyah* ialah ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhûd, Quba’ dan Sulá.
3. *Makiyah* yaitu *ayat* yang meng*khithâbi* orang Makkah, dan *Madâniyah* ialah ayat yang meng*khithâbi* orang Madinah.[[48]](#footnote-49)

Adapun pendekatan dalam memahami *Makiyah* dan *Madâniyah* ini ada beberapa teori antara lain:

1. Teori *Mulâhazhah Makân al-Nuzûl*

Yaitu teori yang berorientasi pada tempat turunnya al-Quran. Akan tetapi, teori ini memiliki keleMahan, yaitu rumusannya tidak bisa dijadikan patokan. Sebab rumusannya belum bisa mencakup seluruh tempat ayat al-Quran diturunkan, karena ayat al-Quran diturunkan tidak terbatas dalam kedua kota saja. Menurut teori ini yang disebut *al-Makkî* adalah ayat atau surat yang turun di Makkah dan sekitarnya, baik waktu turunnya itu sebelum Nabi SAW *hijrah* ke Madinah ataupun sesudah hijrah. Sedangkan *al-Madanî* adalah ayat atau surat yang turun di Madinah dan sekitarnya.

1. Teori *Mulâhazhah Mukhâthabîn fî al-Nuzûl*

Yaitu teori yang berorientasi pada *khithâb* dari ayat yang diturunkan. Menurut teori ini yang disebut *al-Makkî* adalah ayat yang berisi *khithâb* kepada penduduk Makkah. Biasanya diaw’Alî dengan redaksi *Yâ Ayyuhâ al-Nâs*, *Yâ Ayyuhâ al-Kâfirûn*, *Yâ Banî Ādama*. Sedangkan *al-Madanî* adalah ayat yang berisi khitab kepada penduduk Madinah. Ditandai dengan redaksi *Yâ Ayyuhâ al-Ladzîna Āmanû*.

1. Teori *Mulâhazhah Zamân al- Nuzûl*

Yaitu teori yang berorientasi pada sejarah turunnya al-Quran. Yang dijadikan tonggak sejarah teori ini adalah *hijrah* Nabi SAW. Teori ini mendefinisikan *al-Makkî* dan *al-Madanî* sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Suyûthî.

1. Teori *Mulâhadzah Mâ Tadhammu al-Sûrah*

Yaitu teori yang membedakan antara *al*-*Makkî* dan *al-Madanî* berdasarkan kandungan ayat. Menurut teori ini yang disebut *al-Makkî* adalah ayat yang berisi kisah nabi-nabi terdahulu dan umat mereka. Sedangkan *al-Madânî* adalah ayat yang berisi hukum, bagian warisan dan sebagainya.[[49]](#footnote-50)

Antara ayat *Makiyah* dan *Madâniyah* masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan hanya dalam segi pesan yang dibawa akan tetapi lebih dari karakteristik dan irama antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain:

1. *Makkiyah* : menjelaskan ajaran *tauhid*, penuh dengan ungkapan yang keras, melontarkan ancaman dan siksaan, sebagai suara pembawa petaka, pencegah, tantangan, cerita umat terdahulu kecu’Alî al-Baqarah dan bukti *ʻalamiyah* rasional. Sedangkan redaksinya lebih panjang, dimulai dengan menggunakan redaksi **يَا أَيُّهَا النَّاسُ,** mengandung lafadz **كَلَّا**, di aw’Alî dengan huruf *muqathaʻah* kecu’Alî surat al-Baqarah dan ‘Alî ‘ʻImrân (sedangkan surat al-Raʻdu masih diperselisihkan).
2. *Madâniyah* : berisi hukum dan ketentuan dasar perundang undangan, kaidah bermasyarakat, mengautur hubungan pribadi, internasional dan antar bangsa, ajakan ber*jihâd*, berdialok dengan *ahli kitâb*, dan menyingkap aib dan kebusukan kaum munafik. Sedangkan redaksinya diaw’Alî dengan **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا.**[[50]](#footnote-51)

Adapun faedah mengetahui *Makkiyah* dan *Madâniyah* ini bisa dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Ayat al-Qur’an, meresapi gaya bahasa al-Qur’an dan menfaatkanya dalam metode dakwah dan mengetahui sejarah hidup nabi SAW melalui ayat-ayat al-Qur’an. Dari sini penulis memilih memakai memakai keempat teori tersebut dalam menganalisa ayat-ayat tentang konsep politik[[51]](#footnote-52) Berikut rincian *surah* *Makiyah-Madâniyah* terkait konsep politik dalam al-Qur’an[[52]](#footnote-53)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Surat** | **Urutan Turun** | **No Surat** | **Jumlah Ayat** | **Ayat politik** | **Tempat Turun** |
| 1 | al-Baqarah | 5 | 2 | 286 | 134, 213, 256 | *Madâniyah*  |
| 2 | ‘Alî ‘Imrân | 87 | 3 | 200 | 104, 110, 159, 195 | *Madâniyah* |
| 3 | al-Nisâ` | 92 | 4 | 176 | 1, 9, 58, 59, 135 | *Madâniyah* |
| 4 | al-Anʻam  | 112 | 5 | 120 | 56, 57, 98, 151 | *Makiyah*  |
| 5 | al-Mâ`idah | 55 | 6 | 165 | 8 | *Madâniyah* |
| 6 | al-Aʻraf | 39 | 7 | 206 | 96, 179, 189 | *Makiyah*  |
| 7 | al-Taubah  | 113 | 9 | 129 | 68, 122 | *Madâniyah*  |
| 8 | al-Nahl | 70 | 16 | 128 | 36, 90, 97, 125 | *Makiyah*  |
| 9 | al-Kahfi | 69 | 18 | 110 | 29, 56 | *Makiyah* |
| 10 | al-Mu`minûn | 74 | 23 | 118 | 32 | *Makiyah* |
| 11 | al-Qashash | 49 | 28 | 88 | 77, 87, 88 | *Makiyah*  |
| 12 | al-Ahzâb | 90 | 33 | 73 | 35 | *Madâniyah* |
| 13 | Sabâ` | 58 | 34 | 54 | 34 | *Makiyah*  |
| 14 | al-Zumar | 59 | 39 | 75 | 6 | *Makiyah* |
| 15 | al- Syûrâ  | 62 | 42 | 13 | 38 | *Makiyah*  |
| 16 | Muhammad | 95 | 47 | 38 | 19 | *Madâniyah* |
| 17 | al-Hûjurât | 106 | 49 | 18 | 13 | Madâniyah |
| 18 | al-Dzâriyât | 67 | 51 | 60 | 56 | Makiyah  |

1. **Pendapat Para Mufasir Tentang Ayat-Ayat Politik**
	1. Umat Islam wajib berpolitik

QS. ‘Alî ʻImrân 104

Surat ‘Alî ʻImrân ayat 104 ini tergolong dalam surat *Madâniyyah*.[[53]](#footnote-54) Di dalamnya menunjukan suatu perintah yang sifatnya *fardhu kifayah*, karena tidak mungkin memberlakukan hukum bagi orang yang bodoh (awam).[[54]](#footnote-55)

Abû Ja’far berkata bahwa ajakan yang dimaksud adalah pendakwaan agama Islam dan *Syarîa’at*nya.[[55]](#footnote-56) Perintah untuk *amar ma’rûf* inihanya dibebankan kepada ulama saja bukan seluruh manusia, karena *amar ma’rûf hukumnya sebatas fardlu kifayah* bukan *wajib aini* (kewajiban seluruh muslim).[[56]](#footnote-57) Imâm Dhahak berkata bahwa perintah ini hanya diwajibkan kepada Sahabat, pejuang dan ulama. Sedangkan yang dimaksud dari ayat ini adalah setiap kelompok masyarakat yang menentangnya, walaupun hal ini diwajibkan kepada setiap individu dengan segala kelebihan dan kemampuannya, seperti yang dikelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *shahih muslim*:[[57]](#footnote-58)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَده، فَإنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أضْعَفُ الإيمَانِ

*“barang siapa* diantara *kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaanya), bila tidak mampu maka dengan lidahnya (member peringatan atau nasehat), dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya (ingkar) dan ini adalah peling lemahnya iman”.*[[58]](#footnote-59)

QS. ‘Alî ʻImrân 110

Dalam surat ‘Alî ʻImrân ayat 110 ini Allah SWT berinteraksi dengan umat Muhammad SAW dan mengatakan; “*Kamu umat Muhammad adalah umat terbaik dalam pandangan Allah SWT karena yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rûf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”. Sekiranya *ahli kitab* beriman seperti ʻAbdullah bin Salam, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.

Abu Ja’far berkata para ulama berselisih paham terkait siapa yang dimaksud dalam ayat ini sebagian mengatakan yang dimaksud خَيْرَ أُمَّةٍ adalah kaum *Muhajirin*. Sebagian lain mengatakan mereka adalah yaitu setiap generasi yang memiliki kualifikaasi seperti yang disebutkan dalam ayat itu, yaitu *amar ma’rûf nahi munkar* dan beriman kepada Allah SWT. Sebagian lain mengatakan, ini adalah predikat bagi umat Islam karena umat yang paling banyak melakukan dakwah Islam.[[59]](#footnote-60) Menurut Ibnu ʻʻAbbâs umat disini adalah sahabat *Muhajirin*, para syahid perang Badar dan pengikut perjanjian Hudaibiyah. ʻUmar bin khatab berkata; *siapapun yang melaksanakan sesuai dengan kriteria ayat itu maka derajatnya sama*.[[60]](#footnote-61) Ini adalah pendapat yang *shahih*.[[61]](#footnote-62)

QS. al-Nahl 125

Pada surat al-Nahl ayat 125 ini terkandung perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak kepada jalan yang benar, dengan pelajaran yang baik, nasihat yang lembut untuk menyembah kepada Allah SWT dengan *hujjah* yang jelas.[[62]](#footnote-63)

Yang dimaksud dengan dakwah adalah *dakwah Islamiyah*, dan yang dimaksud *hikmah* adalah al-Qur’an dan al-Hadits, dan dengan penjelasan dan argumen yang bagus dengan memakai ayat-ayat Allah SWT yang digunakan untuk *hujjah* terhadap non muslim. Sedangkan yang dimaksud berdebat adalah perdebatan sebagai jalan terahir yang tidak sampai mengakibatkan hal-hal yang dilarang.[[63]](#footnote-64) Ayat ini turun ketika Nabi SAW masih di Makkah, ketika nabi SAW diperintahkan untuk gencatan senjata dengan kaum Quraisy dan mengajak mereka kepada agama Allah SWT dengan *syari’at*nya dengan lembut.[[64]](#footnote-65)

QS. al-Nisâ` 58

Abu Ja’far berkata, ulama berbeda pendapat mengenai *ta’wilan* ayat ini. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah pemerintah. Pendapat kedua mengatakan ayat ini adalah menunjukkan kewajiban untuk menasehati para wanita yang menentang. Pendapat ketiga mengatakan bahwa ayat ini adalah membicarakan nabi SAW, dimana Allah SWT memerintahkan kepada nabi untuk mengembalikan kunci ka’bah kepada ʻUtsmân bin Thalhah. Abû Ja’far berkata bahwa yang benar adalah ayat ini memerintahkan kepada para pemimpin untuk melaksanakan tugas dengan sebenar-benarnya, dengan mempercayakan penyelesaian masalah kepada orang-orang yang kompeten. Ketika pemerintahan yang ada seperti ini, maka tiada jalan lain selain keharusan mentaatinya.[[65]](#footnote-66)

Ayat ini terkandung perintah untuk menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil atas semua perkataan dan perbuatan.[[66]](#footnote-67) Sesungguhnya Allah SWT menyuruh menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan ketika menetapkan hukum di antara manusia dengan adil*.* Ini umum untuk setiap amanat baik hak Allah SWT, manusia dan lainnya,[[67]](#footnote-68) seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bin Hambal

أد الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تخن من خانك

*“sampaikan amanat itu kepada orang yang orang yang kamu percaya dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu”[[68]](#footnote-69)*.

Dalam ayat ini ada dua masalah yang pertama adalah إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَماناتِ “*sesungguhnya Allah SWT menyuruhmu sekalian untuk menyampaikan amanat*”. Yang kedua وَإِذا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ “*dan ketika kamu memutuskan hukum maka putuskan dengan adil*”. ‘Alî bin Abî Thâlib, Zaid bin Aslam, Ibnu husaib dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa objek ayat ini hanyalah penguasa muslimin, yaitu nabi SAW kemudian para penerusnya.[[69]](#footnote-70)

QS. al-Nisa 59

Ayat ini menyuruh agar mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya ketika bertikai. Dan jika Rasul sudah wafat maka kembalikanlah kepada sunah-sunahnya dari pada mengandalkan pendapat manusia.[[70]](#footnote-71)

Allah SWT memerintahkan agar segala perselisihan dikembalikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits, dan ini yang bisa melakukan hanyalah ulama, oleh karenanya bertanya dan mengikuti fatwa ulama itu hukumnya wajib.[[71]](#footnote-72) Ulama berbeda pendapat dalam meMahami ayat ini, sebagian berkata bahwa ini hanya perintah untuk mematuhi hukum-hukum Allah SWT semata, sebagian mengatakan, kewajiban untuk mentaati Allah SWT rasul-Nya ketika masih hidup. Abû Ja’far berkata, pendapat yang benar adalah ayat ini menjelaskan kewajiban untuk mentaati Allah SWT dan rasul-Nya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah wafat, juga keharusan taat kepada setiap hal yang wajib ditaati.[[72]](#footnote-73)

QS. al-Taubah 122

Dalam ayat ini di jelaskan, bahwasanya Nabi Muhammad SAW melarang pada orang mukmin yang tetap tinggal di tempat dan tidak ikut ke medan perang. Kecu’Alî mereka yang sedang mendalami mengenai hukum-hukum agama, supaya mereka dapat menjaga dirinya dari siksa-Nya dan menjalankan perintah-Nya.[[73]](#footnote-74)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). sebaiknya di antara mereka ada beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kemb’Alî kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

 Dari sini dijelaskan bahwa kewajiban perang itu tidak dibebankan kepada semua umat Islam, namun hendaknya sebagia mereka ada yang tetap melaksanakan tugas belajar, bekerja dan sebagainya. Sehingga ketika yang dimedan perang kemb’Alî mereka tetap bisa kemb’Alî belajar agama kepada sahabat yang tidak ikut perang.[[74]](#footnote-75)

* 1. Tujuan Politik Al-Qur’an Adalah Tauhid

QS. Al-Dzâriyât 56

Ayat ini termasuk dalam surat *Makiyah*,[[75]](#footnote-76) menjelaskan tentang penyembahan jin dan manusia yang tidak bertentangan dengan kenyataan. Dan orang kafir tak mungkin menyembah Allah SWT. Tujuan ayat ini tidak memastikan keberadaannya.[[76]](#footnote-77)

Ulama berbeda pendapat tentang maksud dari “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”* pendapat pertama mengatakan bahwa Allah SWT tidak menciptakan kelompok yang selamat baik dari manusia maupun dari golongan jin kecu’Alî untuk beribadah kepadanya. Disamping itu Allah SWT telah menciptakan kelompok yang celaka dari dua jenis ciptaan jin dan manusia ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa memang sengaja diciptakannya jin dan manusia ini untuk tunduk kepada Allah SWT. Adapun pendapat yang benar adalah yang disampaikan oleh Ibnu ʻAbbâs bahwa Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia kecu’Alî untuk beribadah dan tunduk kepada perintahnya -Nya.[[77]](#footnote-78) Abî Thalhah berkata; *sesungguhnya penciptaan dua makhluk ini adalah untuk mengakui dengan ketuhanan Allah SWT*, ini adalah yang dipilih Ibnu Jarîr.[[78]](#footnote-79)

QS. Al-A’râf 96

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri hatinya beriman dengan apa yang dibawa *rasul* dan mengikutinya serta bertaqwa, pastilah akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi dengan hujan dan berbagai macam tumbuhan. Tetapi, mereka mendustakan itu, maka mereka di hukum dan di siksa disebabkan perbuatannya dengan kerusakan.[[79]](#footnote-80) Penjelasan yang sama dalam *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur’ân li Qurthubî,* namun kadang-kadang kemiskinan itu menjadi ujian bagi hambanya yang beriman.[[80]](#footnote-81)

QS. Al-An’âm 56-57

Kedua ayat ini tergolong dalam surat *Makiyah* yang turun di Mekkah sebelum Nabi SAW *hijrah*.[[81]](#footnote-82) Ayat ke-56 ini menjelaskan pelarangan menyembah Tuhan selain Allah SWT, dan akan tersesat jika menyembah Tuhan selain Allah SWT.[[82]](#footnote-83) Ayat ini ditujukan kepada orang yang beriman kepada Allah SWT dan *rasul-rasul*, tidak *kufur* dan yang tidak melakukan maksiat akan diberi limpahan nikmat yang besar melalui hujan dan tetumbuhan. Sebaliknya, barang siapa yang mendustakan Rasul maka azab akan menghampiri.[[83]](#footnote-84)

Ayat ke-57 (*Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata).( dari Tuhanku dan)* ternyata *(sedang kamu mendustakannya)* mendustakan Tuhanku karena kamu telah menyekutukan-Nya. *(tidak ada padaku apa yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya)* yaitu berupa azab *(menetapkan hukum itu)* dalam masalah tersebut dan masalah-masalah lainnya *(hanyalah hak Allah SWT. Dia menerangkan)* menentukan *(yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik)* pemberi ketentuan yang paling baik.[[84]](#footnote-85)

Allah SWT memerintahkan nabi SAW untuk kemb’Alî mengatakan kepada *musyrikin* bahwa nabi SAW dilarang untuk menyembah selain Allah SWT. Sesungguhnya apa yang menjadi keyakinan Nabi SAW itulah yang benar. Selanjutnya, nabi SAW diperintahkan untuk menyampaikan bukti itu kepada mereka, dan tidak diperkenankannya meminta didatangkan azab. Permintaan azab itu hanyalah karena kebodohan mereka saja, dan itu sebagai upaya mentertawakan dakwah nabi SAW, dan nabi SAW tidak mempunyai kapasitas itu. Karena sesungguhnya segala hukum (ketentuan) hanyalah milik Allah SWT. Dan sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat yang memutuskan antara perkara baik dan buruk diantara hambanya dengan kitab yang dismpaikan melalui rasul-Nya.[[85]](#footnote-86)

QS. Al-Kahfi 56

Penjelasan dalam ayat ini, Allah SWT mengutus para *rasul* tidak hanya sebagai pembawa berita bagi orang beriman, tetapi juga untuk menakut-nakuti orang kafir. Sedangkan orang kafir membantah dengan bathil, yang juga tercantum dalam surat al-Isra’ 94, mereka membatalkan melalui bantahan mereka dengan al-Qur’an yang di dalamnya terdapat ancaman siksa neraka yang mereka anggap sebagai ejekan untuk mereka.[[86]](#footnote-87)

Dan tidaklah Kami mengutus *rasul-rasul* hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, dengan memberikan pahala kepada orang yang beriman dan memberikan siksaan bagi yang kufur, agar mereka beriman. Tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. Seperti pertanyaan-pertanyaan yang hanya untuk mengolok-olok nabi SAW, seperti pertanyaan tentang ruh, cerita anak muda yang pergi dipagi hari yang tidak diketahui nasibnya, dan seorang pengembara yang telah sampai dipenghujung timur dan barat dunia. Yang mereka lakukan itu hanya untuk memusuhi dan mengkaburkan kebenaran dakwah nabi SAW saja.[[87]](#footnote-88) Allah SWT tidaklah mengutus para *rasûl* kecu’Alî hanya untuk memberikan peringatan dan menyampaikan kabar gembira, agar hilanglah perdebatan antara yang hak dan yang bathil dan meruntuhkan bantahan mereka.[[88]](#footnote-89)

QS. al-Nahl 36

Ayat ini tergolong dalam ayat-ayat Makiyah, pokok isinya tentang kisah nabi Ibrahim AS.[[89]](#footnote-90) Allah SWT telah mengutus *rasûl* untuk menyeru mengesakan Allah SWT dan menyuruh untuk tidak menyembah berhala-berhala. Ada sebagian umat yang diberi petunjuk sehingga ia beriman dan ada juga yang sudah ditentukan tidak beriman. Maka orang-orang kafir Makkah untuk berjalan dan melihat bagaimana orang-orang yang mendustakan *rasul-rasul* mereka akan mengalami kebinasaan.[[90]](#footnote-91)

Dan sungguhnya Kami telah mengutus *rasul* pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), sembahlah Allah SWT (saja), dan jauhilah syetan itu. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan membenarkan utusan itu serta mengimaninya, dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, karena mereka kufur dengan yang dibawa oleh para rasul itu, maka Allah SWT menimpakan siksa yang tidak bisa mereka tolak. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (*rasul-rasul*), dinasa terdapat jejak orang-orang terdahulu yang telah dibinasakan agar kamu mengetahui kebenaran yang didakwahkan Muhammad SAW.[[91]](#footnote-92) Dan tinggalkanlah segala perkara yang menjadikan kamu bisa menyekutukan Allah SWT, seperti syetan, berhala dan juru ramal dan segala kesesatan. Maka telusurilah bumi ini dan lihatlah bagaimana akhir dari kehidupan orang-orang yang kufur ini, yaitu kerusakan dan siksaan.[[92]](#footnote-93)

QS. Saba` 34

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah, kepala, tetua dan raja di negeri itu berkata: “*Sesungguhnya Kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya*”. Ini menurut penjelasan Imâm Qatâdah.[[93]](#footnote-94) Seperti halnya apa yang dilakukan oleh kaum Fir’aun.[[94]](#footnote-95)

QS. Muhammad 19

Ayat ini tergolong dalam surat *Madaniyyah*,[[95]](#footnote-96) memberi penjelasan tentang perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk tetap berpegang teguh pada prinsip agama Islam. Kemudian, seorang Nabi SAW meskipun sebagai *ma’shum*, beliau juga harus mencontohkan kepada umatnya untuk selalu memohon ampun kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW setiap hari selalu memohon ampun dan berdo’a untuk umatnya sebanyak seratus kali. Allah SWT selalu tahu dan mengerti apa yang umatnya lakukan, maka berhati-hatilah.[[96]](#footnote-97)

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah SWT, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.[[97]](#footnote-98) dan dalam kitab Shahîh Bukhâri hadits no 6398 dijelaskan, suka membaca:

**اللهم اغفر لي خطيئتي وجهلي، وإسرافي في أمري، وما أنت أعلم به مني. اللهم اغفر لي هَزْلي وجدّي، وخَطَئي وعَمْدي، وكل ذلك عندي**

“Selain itu nabi SAW juga bersabda “*wahai orang-orang yang beriman, taubatlah kalian semua kepada tuhanmu sesungguhnya saya membaca istighfar dan bertaubat kepadanya sebanyak 70 k’Alî setiap hari*”.[[98]](#footnote-99)

QS. al-Qashâs 87-88

Surat ini tergolong dalam surat Makiyyah.[[99]](#footnote-100) Ayat 87 ini menjelaskan tentang suatu perintah untuk menghilangkan gangguan dari musuh ketika menyampaikan ayat Allah SWT untuk dakwah. Dengan cara mengajak mereka untuk mengesakan-Nya dan menyembah-Nya, dan jangan sampai terjeremus dalam keadaan musyrik seperti mereka.[[100]](#footnote-101) Adapun ayat 88 menjelaskan tentang perintah untuk tidak menyembah selain Allah SWT karena Dia abadi yang mengambil segala keputusan dan hanya kepadanya kita kemb’Alî setelah dibangkitkan dari kubur.[[101]](#footnote-102)

Adapun yang dimaksud ayat ini adalah dan janganlah sekali-k’Alî ucapan, tindakan dan siksaan mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah SWT, dan janganlah sekali-sek’Alî kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT. Karena semuanya itu akan hancur kecu’Alî dzatnya, seperti yang disebutkan dalam surat al-Rahmân ayat 26-27. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan kelak diakhirat.[[102]](#footnote-103) Jika amal kamu baik maka baik pula balasannya, dan sebaliknya jika jelak amalnya maka jelek pula balasan yang diterima.[[103]](#footnote-104)

QS. al-Anâm 151

Ayat ini turun di Makah beberapa saat sebelum hijrah, jadi ini tergolong dalam ayat-ayat Makiyyah.[[104]](#footnote-105) Dalam ayat ini disinggung tentang larangan untuk mempersekutukan Allah SWT. Dilarang untuk membunuh anak-anak mereka dengan seperti mengubur hidup-hidup hanya karena khawathir akan kemelaratan. Sesungguhnya Allah SWT akan memberikan rizki-Nya, dan jangan berzina. Jangan melakukan perbuatan dosa yang nampak ataupun tidak nampak. Dan telah diberikan hukuman rajam, qishas, dan had bagi pezina, supaya manusia berfikir.[[105]](#footnote-106)

Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan *risalah*, yaitu memberitakan atas apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya, berupa petunjuk yang benar. Petunjuk itu berupa agama yang diwariska oleh nabi Ibrahim AS, seperti dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 130, al-Hâjj ayat 78 dan al-Nahl ayat 120-123. Karena nabi Ibrahim AS adalah orang pertama yang menegakkan tauhid dengan sungguh-sungguh, dan Ibrahim bukanlah seorang penyembah berhala.[[106]](#footnote-107)

QS. al-Mu’minûn 32

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang *rasûl* dari kalangan mereka sendiri (yang berkata); “*Sembahlah Allah SWT oleh kamu sekalian, dan taatilah Dia, janganlah kamu sembah Tuhan selain Dia, dan janganlah sekutukan Dia dengan berhala yang kamu buat, sekali-k’Alî tidak ada Tuhan selain daripada-Nya yang layak untuk disembah. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya). Apakah kalian tidak takut dengan siksanya kelak di akhirat?*”.[[107]](#footnote-108) Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus utusan kepada mereka, namun mereka mendustakan dan menolaknya, bahkan mereka mendustakan pertemuan dengan Allah SWT kelak diakhirat.[[108]](#footnote-109) Para *mufassir* berbeda pendapat tentang kaum siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Ada yang mengatakan kaum nabi Hûd AS, ada yang mengatakan kaum nabi Shâlih AS dan ada yang mengatakan kaum nabi Syu’aib AS. Allah SWT yang Maha mengetahui.[[109]](#footnote-110)

* 1. Pilar-Pilar Politik Dalam Al-Qur’an
1. *Al-Syûrâ* (musyawarah/*deliberation*).

QS. ‘Alî ʻImrân 159

Ayat ini tergolong *Madaniyah*, diriwayatkan dari al-Kalbî dari Shâlih dari Ibnu ‘Abbâs ayat ini turun berkenaan dengan Abû Bakar dan ʻUmar yang selalu menjadi penolong dan sahabat karib nabi SAW, dan ibarat ayah bagi kaum muslimin.[[110]](#footnote-111) Disebabkan rahmat dan belas kasihan dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman dan sahabatmu. Memaafkan atas dosa yang telah mereka lakukan,[[111]](#footnote-112) perlakuan kasar mereka, maka kamu mudah berinteraksi dengan mereka, dan mereka berbuat baik padamu, sehingga mereka rela ikut menaggung deritamu, setia disisimu, itu semua adalah berkat rahmat Allah SWT kepadamu. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Mohonkanlah ampunan kepada Tuhanmu untuk mereka ketika mereka melakukan perkara yang dilarang.

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsiran kata “*bermusyawarahlah dengan mereka*”. Sebagian mengatakan bahwa itu adalah perintah Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dalam masalah tipu daya dan strategi perang. Hal ini untuk menghibur dan menentramkan dan menjinakkan hati mereka, agar meraka yakin kalau kamu mendengarkan mereka dan mereka merasa terlibat dalam menolongmu, walau sesungguhnya Allah yang mencukupi dan mengaturnya. Sebagian lagi mengatakan, agar diantara mereka muncul pendapat dan rencana yang paling matang, karena dalam musyawarah itu ada keutamaan, walaupun pada diri nabi SAW itu ada pendapat dan rencana yang paling tepat.

Sebagian lagi mengatakan, sesungguhnya Allah SWT menyuruh bermusyawarah walaupun pada diri nabi Muhammad SAW itu ada pendapat dan rencana yang paling tepat, agar diikuti oleh umatnya kelak setelah nabi SAW tiada. Dan mereka meyakini bahwa musyawarah itu adalah perintah agama, karena orang-orang yang beriman ketika musyawarah dalam urusan agama maka akan menemukan kebenaran. Dengan kelembutan dan rahmat Allah, ia tidak akan mengurangi pendapat yang benar. Salah satu pujian Allah SWT kepada penduduk Madinah adalah kebiasaan musyawarah mereka dalam memutuskan masalah. Seperti dijelaskan dalam surat al-Syura ayat 38.

Abû Ja’far berkata, bahwa pendapat yang benar adalah sesungguhnya Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam masalah perang dan lainnya ini untuk menghibur dan menentramkan dan menjinakkan hati mereka. Bagi meraka yang tidak memiliki kebijaksanaan dam berIslam, agar meraka mau melaksanakan musyawarah seperti apa yang telah dilaksanakan oleh nabi SAW dengan para sahabatnya. Adapun perintah ini bagi nabi SAW adalah untuk mengajari umatnya.[[112]](#footnote-113) Dan bagi umatnya adalah ketika meraka bermusyawarah mereka secara langsung mengikuti *sunnah* nabi mereka. Agar mereka akan saling berbelaskasihan dan t’Alî persaudaraan antara mereka akan semakin kuat karena mereka semua menginginkan kebenaran tanpa ada kecondongan terhadapa nafsu dan menyimpang dari petunjuk Allah SWT. Karena Allah yang akan meluruskan dan mendamaikan antara mereka.[[113]](#footnote-114) Seperti ketika perang Badar dan perang Khandak.[[114]](#footnote-115)

Adapun firman Allah “*apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah*” adalah ketika engkau mempunyai maksud yang baik maka teruskanlah. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang ber*tawakkal* kepada-Nya dan ridlo dengan ketentuan-Nya.[[115]](#footnote-116)

QS. al-Syûrâ 38

 *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya*”, yakni orang-orang yang mengikuti utusan-Nya, mematuhinya dan menjauhi larangan-Nya. “*Dan mendirikan shalat”* yaitu ibadah yang paling utama menurut Allah SWT. “*Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka”* yakni mereka tidak menetapkan atas suatu perkara kecu’Alî dengan musyawarah diantara mereka, untuk membantu pendapat mereka dalam masalah perang dan lainnya. Seperti yang terdapat dalam surat ‘Alî ʻImrân ayat 159. oleh karenanya nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dalam masalah perang dan lainnya. Begitu juga yang dilakukan sahabat ʻUmar bin Khatab diakhir jabatannya, menjadikan pengggantinya dipilih melalui pemilihan yang dibagi menjadi enam kelompok, yaitu ʻUtsmân bin ‘Affân, ‘Alî bin Abî Thâlib, Thalhah, Zubair bin Awam, Sa’ad bin Abî Waqosh dan ʻAbdurrahman bin ʻAuf. Pada akhirnya para sahabat sepakat untuk mengangkat ʻUtsman bin ‘Affân dan mengalahkan yang lainnya. “*Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*” dengan berbuat baik kepada makhluk, yaitu kepada saudara dekat dan seterusnya.[[116]](#footnote-117)

Dalam ayat ini ada tiga permasalahan, masalah yang *pertama* adalah “*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya*”, ʻAbdurrahman bin Zaid berkata, mereka adalah kaum Anshar Madinah. Mereka mencapai 12 pemimpin, sebagian mereka telah beriman semenjak sebelum *hijrah*, “*dan mendirikan shalat*” pada waktunya dengan memenuhi syarat rukunnya. Masalah yang *kedua* adalah “*sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka*”, yaitu memusyawarahkan masalah. Para sahabat *Anshar* sebelum kedatangan nabi SAW mereka suka bermusyawarah untuk memutuskan suatu maskah kemudian mereka melakukannya bersama-sama. Maka, oleh karenanya Allah memuji sikap mereka itu, demikian menurut al-Naqhash. Al-Hasan berkata, sesungguhnya mereka satu pendapat dalam masalah yang mereka sepakati dan tidak ada perbedaan, maka Allah SWT memuji mereka. Selanjutnya al-Hasan berkata; *umat yang bermusyawarah akan diberi petunjuk dalam urusan mereka*.

Al-Dhahak berkata, mereka bermusyawarah ketika mereka menerima kabar akan kedatangan utusan Allah, dan para pemimpin mereka bersepakat ketika mereka berunding dirumah Abî Ayûb untuk beriman kepada utusan Allah SWT itu dan akan menolongnya. Ada yang mengatakan, bahwa perundingan mereka dalam masalah yang jelas bagi mereka, sehingga tidak ada yang memonopoli. Ibnu ‘Arabi berkata; *musyawarah dapat menyatukan masyarakat, mempertajam analisa dan mendapat kebenaran. Umat yang bermusyawarah akan diberi petunjuk dalam urusan mereka, dan Allah SWT memuji yang mereka lakukan*.

Semasa hidup, ketika menghadapi perang, nabi Muhammad SAW bermusyawarah dengan para sahabatnya, dan musyawarah mereka bukan untuk menentukan hukum haram, wajib dan lainnya. Adapun musyawarahnya sahabat setelah wafatnya nabi Muhammad SAW adalah untuk menentukan hukum yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Sedangkan masalah pertama yang mereka rundingkan adalah masalah *khalifah*, karena nabi SAW tidak berwasiat untuk menunjuk siapa penggantinya, dan tepilihlah Abû Bakar sebagai *khalifah*. Sedangkan masalah yang *ketiga* adalah hukum musyawarah telah dijelaskan dalam surat ‘Alî ʻImrân ayat 159, yaitu Allah SWT memerintahkan untuk bermusyawarah kepada nabi SAW dengan para sahabatnya.[[117]](#footnote-118)

1. *Al-Musawa* (kesetaraan/*equality*)

QS. al-Hujurât 13

 “*Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”*, maksudnya Allah SWT menciptakan manusia dari percampuran air mani laki-laki dan perempuan. “*Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*” yakni menjadikamu sekalian masih famili antara satu suku bangsa dengan yang lainnya. “*Agar kalian saling mengenal*” yakni agar antara kalian saling mengetahui nasabnya, siapa yang utama diantara kalian. “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu*”, yakni orang-orang yang menjalankan perintahnya dan menghindari segala larangannya, bukan karena tingginya pangkat dan kemewahan yang kamu miliki.[[118]](#footnote-119) “*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”, yakni Allah SWT Maha mengetahui siapa diantara kamu yang paling bertaqwa dan paling mulia disisi-Nya.[[119]](#footnote-120)

QS. al-Nahl 97[[120]](#footnote-121)

Barang siapa melakukan ketaatan kepada Allah SWT dan membenarkan janji-Nya maka dialah orang yang beriman yaitu orang yang membenarkan atas balasan Allah SWT kepada orang-orang yang taat dan bagi orang yang durhaka. Maka Allah SWT akan menyelamatkan orang-orang yang demikian itu dengan memberikan penghidupan yang baik dan rizki yang baik lagi halal, yaitu penghidupan yang baik didunia dan kebaikan di surga. “*Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”, kelak diakhirat. Demikian keterangan dari berbagai riwayat, salah satunya dari Ibnu ʻAbbâs.[[121]](#footnote-122) Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.[[122]](#footnote-123)

surat al-Ahzab 35

Firman Allah SWT “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin*” ini menunjukkan bahwa antara iman dan Islam itu adalah perkara yang berbeda diemnsi dan konsekwensi hukumnya, iman sifatnya lebih khusus daripada Islam. Iman adalah pekerjaan hati yang abstrak namun memiliki pengaruh terhadap perilaku pemiliknya. Masalah iman ini hanya diketahui oleh Allah SWT dan pelakunya, hal ini berbeda dengan Islam, karena Islam adalah persaksian lisan, sehingga bisa diidentifikasi keberadaannya. Persaksian ini bisa saja dimanipulasi oleh pelakunya (munafik) untuk memperoleh atau mempertahankan sesuatu.[[123]](#footnote-124) QS. al-Hujurât ayat 14 (قَالَتِ الأعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الإيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ) *“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah “kami telah tunduk”, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu”*. “*Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya*” adalah orang-orang yang memiliki tingkat ketaatan lebih tinggi dari sekedar iman dan Islam. “*laki-laki dan perempuan yang benar*” yaitu membudayakan diri untuk selalu jujur dalam segala hal, karena ini adalah sifat yang terpuji dan menjadi pertanda atas keimanan seseorang, sepertihalnya bohong adalah tanda munafik. Oleh karenanya para sahabat nabi SAW membudayakan diri untuk selalu jujur baik ketika masih kafir maupun setelah masuk Islam. “*Laki-laki dan perempuan yang sabar*” yaitu sabar dalam segala musibah dan meyakini bahwa segala yang terjadi adalah suatu keharusan. Ini adalah karakter orang-orang yang dapat dipercaya. “*Laki-laki dan perempuan yang khusyuk*” yaitu orang-orang yang tenang, damai, pelan, berwibawa dan rendah hati dan senantiasa takut kepada Allah SWT. “*Laki-laki dan perempuan yang bersedekah*” yaitu berbuat baik dengan memberikan kelebihan hartanya kepada orang yang butuh dan lemah, yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak ada yang memberikan nafkah. “*Laki-laki dan perempuan yang berpuasa*” yaitu ibadah yang mampu membersihkan diri dari segala kotoran badan yang mampu menghancurkan syahwat. “*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya*” dari segala yang diharamkan dan dosa kecu’Alî yang halal baginya. “*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*” yang pahalanya melebihi sedekah dengan emas dan perak maupun perang malawan orang-orang kafir, dan pekerjaan ini paling dicintai oleh Allah SWT. Maka “*Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*” yaitu pengampunan atas segala dosa mereka dan menempatkan mereka di surga.[[124]](#footnote-125)

‘Alî ʻImrân 195

 “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) “*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu baik laki-laki atau perempuan*”. “*sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain*” sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. “*orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku*” karena ketaatan kepada Allah SWT. “*yang berperang dan yang dibunuh*” untuk melawan musuh-musuh Allah SWT. Maka “*pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik*” bagi siapapun yang berbuat kebajikan baik laki-laki maupun perempuan.[[125]](#footnote-126)

QS. al-Taubah 68

Abu Ja’far berkata dalam menafsirkan ayat ini “*Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal*”. Allah SWT akan memasukkan orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan kedalam neraka jahanam, mereka kekal didalamnya, mereka tidak hidup juga tidak mati. Demikian itu adalah balasan atas kekafiran mereka, dan Allah melaknat mereka dan tidak berbelaskasihan kepada mereka, siksa mereka itu kekal selam-lamanya.[[126]](#footnote-127) Ayat ini menjelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan ketika melakukan sebuah kesalahan dan dosa maka siksaan yang kelak diterima tetap sama, Allah SWT tidak membeda-bedakan antara mereka.

QS. al-Nisâ’ 1

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan hambanya untuk tunduk kepada-Nya, yaitu beribadah kepada-Nya dan mengesakan-Nya, dan mengingatkan kepada mereka bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan mereka dari jiwa yang satu, yaitu nabi Adam AS.[[127]](#footnote-128) serta menciptakan pasangannya yaitu Hawa, yang diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri ketika ia terlelap tidur. Setelah ia bangun, ia melihatnya dan mengaguminya, maka nabi Adam AS senang dengan kehadirannya dan Hawa pun juga senang dengan nabi Adam AS.

Ibnu Abî Hatim berkata; ayahku menceritakan kepadaku, menceritakan kepadaku Muhammad bin Muqâtil, menceritakan kepadaku Waqi’, menceritakan kepadaku Abî Hilal, dari Qatâdah dari Ibnu ʻAbbâs berkata; wanita diciptakan dari laki-laki maka gairahnya kepada laki-laki, dan laki-laki diciptakan dari tanah maka gairahnya kepada tanah, maka penjarakan wanitamu.[[128]](#footnote-129) Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah nabi SAW bersabda; “*sesungguhnya wanita itu diciptakan dari sesuatu yang bengkok, yang tidak akan lurus dengan satu jalan, jika engkau bersenang-senang dengannya maka ia akan bersenang-senang denganmu, dia itu bengkok, dan jika engkau hendak meluruskannya ia patah dan yang mematahkannya adalah menceraikannya*”.[[129]](#footnote-130)

“*Dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*”, yakni Allah SWT mengembang biakkan dari nabi Adam AS dan Hawa menjadi laki-laki dan wanita yang banyak, dan menyebar mereka diseluruh permukaan bumi dengan berbeda-beda golongan, sifat, warna kulit dan bahasanya, namun setelah qiyamat tiba semuanya akan kemb’Alî kepada Allah SWT.

“*Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi”,* takutlah kepada Allah SWT dengan mentaati-Nya, dan janganlah memutus hubungan t’Alî silaturahmi, tapi perbaiki dan sambunglah. “*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*”, ia mengawasi segala yang kamu lakukan, seperti yang disebutkan dalam surat al-Burûj ayat 9.[[130]](#footnote-131)

1. *‘Adalah* (keadilan/*justice*)

QS. al-Nisâ’ 58

Abû Ja’far berkata; ulama berbeda pendapat mengenai *ta’wil*an ayat ini. Yang pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah pemerintah. Sebagian mengatakan ada kewajiban pemerintah untuk menasehati para wanita yang menentang. Sebagian lagi mengatakan bahwa ayat ini adalah membicarakan nabi SAW, dimana Allah SWT memerintahkan kepada nabi SAW untuk mengembalikan kunci ka’bah kepada ʻUtsmân bin Thalhah. Abû Ja’far berkata; bahwa yang benar adalah ayat ini memerintahkan kepada para pemimpin untuk melaksanakan tugas dengan sebenar-benarnya dengen mempercayakan penyelesaian masalah kepada orang-orang yang kompeten. Ketika pemerintahan yang ada seperti ini, maka tiada jalan lain selain keharusan mentaatinya.[[131]](#footnote-132)

Ayat ini terkandung perintah untuk menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil atas semua perkataan dan perbuatan.[[132]](#footnote-133) Sesungguhnya Allah SWT menyuruh menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menetapkan hukum dengan adil*.* Ini umum untuk setiap amanat baik hak Allah SWT, manusia dan lainnya,[[133]](#footnote-134) seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bin Hambal;

 **أد الأمانة إلى من ائتمنك، ولا تخن من خانك**

*“sampaikan amanat itu kepada orang yang orang yang kamu percaya dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu”[[134]](#footnote-135)*.

Dalam ayat ini ada dua pembahasan masalah, yang pertama adalah **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَماناتِ** “*sesungguhnya Allah SWT menyuruhmu sekalian untuk menyampaikan amanat*”. Yang kedua وَإِذا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ “*dan ketika kamu memutuskan hukum maka putuskan dengan adil*”. ‘Alî bin Abî Thâlib, Zaid bin Aslam, Ibnu Husaib dan Ibnu Zaid mengatakan; bahwa objek ayat ini hanyalah penguasa muslimin, yaitu nabi SAW kemudian para penerusnya.[[135]](#footnote-136)

QS. al-Mâidah 8

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran)*”, yakni Saya (Allah) sudah menyempurnakan nikmat-Ku, maka tegakkanlah kebenaran karena Allah SWT, dan bersaksilah dengan benar, jangan condong kepada kerabatmu dan sewenang-wenang kepada musuhmu. “*Dan janganlah sekali-k’Alî kebencianmu terhadap sesuatu kaum*”*,* mendorong kamu untuk berlaku tidak adil kepada mereka. Dalam ayat ini dijelaskan untuk melaksanakan hukum yang tegak dan adil meskipun kepada musuh, dan tidak boleh memutuskan hukum kepada mereka karena marah. Selain itu, seorang yang kafirpun tidak diperkenankan untuk dianiaya dan mempermainkan hukum kepada mereka, walupun mereka membunuh, merampas milik umat Islam. Umat Islam dilarang membalas mereka dengan kecurangan dengan maksud untuk mendatangkan kesedihan dan duka kepada mereka. Keterangan ini seperti yang dilansir oleh Ibnu Rowâhah. “*Karena adil itu lebih dekat kepada taqwa*”, karena dengan berbuat adil itu akan menghantarkanmu kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan takutlah kepada Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[136]](#footnote-137)

Abû Ja’far dalam menjelaskan tafsiran ayat ini dengan mengatakan; wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, selayaknya akhlak dan sifatmu adalah menegakkan keadilan baik kepada kekasih maupun musuhmu. Janganlah berbuat lalim dalam tindakan dan penegakan hukum diantara kamu, melewati batas ketika memutuskan hukum kepada musuhmu, dan janganlah mengurangi ketentuan hukum kepada kekasihmu, tapi laksanakanlah sesuai dengan ketentuan hukum-Ku. “*Dan janganlah sekali-k’Alî kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*”, yakni janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum menjadikanmu tidak adil dalam memutuskan perkara mereka, maka kamu akan menjadi orang yang lalim karena suatu kebencian antara kamu dan mereka.

Abû Ja’far berkata ketika menafsiri ayat *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* Yakni berbuatlah adil kepada semua orang, baik itu musuh atau kawan kamu. Kamu kerjakan seluruh perintah-Ku untuk menegakkan hukum-Ku dan janganlah berbuat lalim kepada salah satu antara mereka. “*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa*”, *yakni berbuat adil kamu sekalian dapat menghantarkanmua kepada ketaqwaan*”, yaitu kamu menjadi ahli taqwa kepada Allah SWT, takut kepada Allah SWT, yakni meninggalkan maksiat dan takut untuk tidak melaksanakan perintahnya, dan takut durhaka kepada-Nya. Allah SWT menempatkan kata “adil” berdekatan dengan taqwa daripada dengan lalim karena barang siapa yang berlaku adil maka ia pasti orang yang taat kepada Allah SWT, dan barang siapa yang taat kepada Allah SWT maka sudah tidak diragukan kalau ia adalah seorang yang taqwa. Dan barang siapa lalim maka ia durhaka, dan barang siapa yang durhaka maka tidak diragukan kalau ia adalah orang yang jauh dari taqwa.

Adapun makna adil adalah memutuskan hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seandainya putusan itu diganti dengan upeti serupa emas seisi dunia seorang itu tidak mau merubah putusannya.[[137]](#footnote-138) “*Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”, yakni wahai orang-orang yang beriman, takutlah kalian dari perbuatan lalim, maka sebabnya engkau lalim dalam memutuskan hukum antara kamu sekalian, dan sebabnya engkau melepaskan yang seharusnya didera, mendera dan memberikan hukuman yang di cela. “*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”, wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah SWT mengetahui dengan apa yang engkau perbuat, mengetahui yang dilarang itu kamu lakukan dan yang perintahkan kamu tinggalkan. Oleh karenanya Allah SWT akan memberikan balasan bagi orang yang berbuat baik dengan kebaikan dan membalas kejahatan dengan siksaan, maka takutlah jika kalian melakukan kejahatan.[[138]](#footnote-139)

QS. al-Nahl 90

Sesungguhnya dalam al-Qur’an memuat dasar-dasar berbagai pembebanan hukum. Salah satu ayat yang membebankan tuntutan pembebana hukum adalah tuntutan berbuat adil dan bijak adalah surat al-Nahl ayat 90. *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*”. Ulama berbeda pendapat mengenai arti adil dan kebajikan. Ada yang mengatakan adil adalah tiada tuhan selain Allah SWT dan kebajikan adalah melakukan kewajiban. Ada yang mengatakan adil adalah perkara wajib dan kebajikan adalah perkara sunnah. Ada yang mengatakan adil adalah keserataan antara lahir dan batin sedangkan kebajikan adalah keadaan batin lebih utama daripada lahirnya. Ada yang mengatakan adil adalah separuh dan kebajikan adalah melebihkan.

Adapun yang lebih utama adalah dengan menggunakan makna bahasa, yaitu tengah-tengah antara melampui batas dan pemborosan. Maksud perintah Allah SWT untuk berbuat adil yaitu, supaya bersikap tengah-tengah dalam beragama yang tidak condong kepada melewati batas yang dicela menurut agama, dan tidak boros yang dianggap jelak menurut agama. Sedangkan kebajikan menurut bahasa artinya menunjukkan atau memberi lebih yang seharusnya tidak lebih, seperti shodaqoh sunnah, termasuk kebajikan yaitu melakukan sesuatu yang bukan sebuah kewajiban namun diberi pahala bila mengerjakannya. Sedangkan *ihsan* menurut pengertian *syara’* adalah beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihat langsung Allah SWT, jika tidak melihat Allah SWT merasa dilihat langsung oleh Allah SWT. “M*emberi kepada kaum kerabat*”, yakni mendatangi undangannya dan segala yang menjadi haknya. “*Dan Allah melarang dari perbuatan keji*”, baik perkataan maupun perilaku, “*dan kemunkaran*” yaitu setiap perkara yang dilarang oleh syara’, “*dan permusuhan*”, yaitu setiap perkara yang menjadikan permusuhan. Allah SWT mengajari kamu sekalian yang demikian itu agar kamu sekalian menjadi ingat.[[139]](#footnote-140)

QS. al-Nisâ’ 135

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada segenap hamba-Nya yang beriman untuk berlaku dan menolong terhadap keadilan yang tidak condong kekanan maupun kekiri, dan tidak gentar terhadap kecaman atasnya, walaupun bahayanya senantiasa membayangi dirinya. Dan ketika ditanya suatu perkara agar menjawab dengan sebenarnya, karena sesungguhnya Allah SWT berjanji akan memberikan jalan dan melapangkan terhadap segala permasalahan yang dihadapinya. Walaupun persaksian itu terhadap sanak saudaranya, maka jangan sampai menjadikan dirinya lemah, akan tetapi berikan persaksian itu dengan sebenarnya meski itu akan menyakitkan bagi mereka. “*jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya*”, janganlah kamu berbelok dari kebenaran, karena kekayaan maupun kemiskinan itu adalah ketentuan-Nya, dan Ia lebih tau atas apa yang lebih baik bagimu. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Mâidah ayat 8;

)ولا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَنْ لا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى(

*“Dan janganlah sekali-k’Alî kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa”.* “*Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi*” yaitu membelokkan persaksian yang sebenarnya atau merubahnya, “*maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan*” dan kelak akan membalas atas apa yang kamu perbuat.[[140]](#footnote-141)

1. *Al-Hurriyah* (kebebasan/*freedom*)

QS. al-Baqarah 256

Adapun tafsiran ayat ini menurut Abû Ja’far yaitu “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*”, tidak diperkenankan bagi siapapun untuk memaksa memeluk agam Islam, karena telah jelas antara yang *hak* dan yang *bathil*, maka barang siapa menyimpang dari petunjuk setelah jelas semuanya, maka kepada Allah SWT perkara mereka dikembalikan. “*Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah SWT*” yaitu syetan ataupun penyihir ataupun peramal. “*Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul t’Alî yang amat kuat yang tidak akan putus*” yaitu al-Qur’an dan keimanan yang kuat dalam hati kepada keesaan Allah SWT. “D*an Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*” siapa yang beriman dan siapa saja yang kafir.[[141]](#footnote-142)

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini menerangkan ketidak bolehan untuk memaksa *ahli kitab* untuk memeluk Islam ketika mereka menyerahkan upeti. Dan mereka mengatakan; ayat ini khusus menerangkan tentang keadaan oran-orang kafir yang tidak diperkenankan untuk memaksa memeluk Islam. Sebagian lagi mengatakan bahwa ayat ini telah di *nasakh* (direvisi), dan ayat ini turun sebelum ada perintah untuk berperang, adapun yang me*nasakh* yaitu surat al-Taubah ayat 73, 123, al-Tahrîm ayat 9 dan al-Fath ayat 16.[[142]](#footnote-143)

QS. al-Kahfi 29

Allah STW berfirman kepada nabi Muhammad SAW; *wahai Muhammad katakanlah kepada mereka yang lupa dan mereka yang mengikuti hawa nafsunya, bahwa yang benar adalah dari Tuhanmu sekalian. Dialah yang menunjukkan dan memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, dan menyesatkan kepada yang ditakdirkan sesat. Tak seorang pun yang bisa mencegah-Nya, dan siapapun yang mengikuti petunjuk-Nya ia tidak akan terpedaya oleh nafsunya. Silahkan memilih untuk beriman atau kafir, yang beriman Kami beri pahala surga dan yang kafir Kami akan masukkan kedalam neraka*. Dalam ayat ini memuat ancaman dan jaji Allah SWT.[[143]](#footnote-144)

1. *Al-Taqaddum* (berorieantasi kedepan/*Progresif*).

QS. al-Nisâ` 9

Ulama berbeda pendapat mengenai *ta’wil*an ayat ini. Sebagian mengatakan; *selayaknya orang-orang yang hendak menemui ajalnya janganlah berwasiat untuk mewariskan semua hartanya kepada orang-orang yang bukan termasuk ahli warisnya dan dibelanjakan dijalan Allah SWT semua, dan seharusnya menyisakan sebagian untuk ahliwarisnya, sehingga ahli waris yang ditinggalkan bisa memanfaatkannya dan tidak menjadi miskin karena seluruh hartanya telah ditasharufkan*.[[144]](#footnote-145)

Menurut Abû Ja’far *ta’wil*an yang benar adalah janganlah meninggalkan ahli waris dalam keadaan miskin. Walaupun seseorang itu membelanjakan hartanya dijalan Allah SWT baik ketika ia masih hidup maupun mewasiatkan kepada kerabatnya. Ataupun kepada anak yatim atau orang-orang miskin. Hendaklah menyisakan hartanya untuk ahli warisnya, apalagi keadaan mereka dalam keadaan miskin dan lemah untuk bekerja. Dengan demikian ia termasuk orang-orang yang bertaqwa karena mengikuti perintah Allah SWT dalam al-Qur’an dan al-Hadits. “*Dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”, yakni ucapan yang baik dan adil, yaitu janganlah berbuat tidak baik kepada anak yatim dan menyia-nyiakannya, layaknya ia mencintai anak mereka sendiri.[[145]](#footnote-146) Menurut al-Qurthubî ayat ini memerintahkan kepada orang yang sakit hendaklah mengeluarkan kewajiban hartanya dengan membayar zakat terlebih dahulu baru kemudian mewasitkan sisanya untuk ahli warisnya.[[146]](#footnote-147)

Menurut Imâm Mâlik dari al-Zuhri dari Sa’id bin al-Musaiyab ayat ini telah di *nasakh* (direvisi) dengan ayat yang menjelaskan bagian warisan dari masing-masing ahli waris yang berhak. Demikian juga menurut Ikrimah, Abi al-Sya’ta’, al-Qasîm bin Muhammad, Abî Shalih, Abî Mâlik, Zaid bin Aslâm, al-Dhahâk, ‘Athâ’ al-Khurosanî, Muqâtil bin hayyân, Rabi’ah bin Abî ʻAbdurrahman. Ini adalah pilihan mayoritas *mufassir* dan empat madzhab fiqih dan para murid-murid mereka.[[147]](#footnote-148)

QS. al-A’râf 179

 “*Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia*” yakni kami siapkan neraka untuk mereka, sesungguhnya Allah SWT ketika hendak mencipatakan makhluknya, Ia mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh makhluk itu sebelum semuanya terjadi, karena itu semua telah dicatat 500.000 tahun sebelum keberadaan langit dan bumi.[[148]](#footnote-149) “*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)*”. Semua kesempurnaan tubuh yang menjadi sebab turunya hidayah-Nya itu tidak memberikan manfaat bagi mereka, walaupun panca indera mereka sehat. Mereka tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran. QS. al-Ahqâf ayat 26;

“*Dan Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya*”.

QS. al-Baqarah ayat 18;

“*Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kemb’Alî (ke jalan yang benar)*”

Sifat ini adalah milik para kaum munafik, sedangkan bagi yang kafir memiliki sifat sendiri seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 171;

“*Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti*”.

QS. al-Anfâl ayat 23;

“*Kalau Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)*”.

QS. al-Hâjj ayat 46;

“*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada*”.

“*mereka itu bagai binatang ternak*”, yakni orang-orang yang tidak mau mendengarkan, menolong dan melihat kebenaran itu seperti binatang ternak yang digembalakan yang tidak bisa menggunakan indera ini kecu’Alî hanya untuk memenuhi perut mereka. Mereka tidak bisa mendengarkan kebenaran kecu’Alî suara panggilan dari sang penggembalanya. QS. al-Baqarah ayat 171;

“*Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti*”.

“*bahkan mereka lebih sesat lagi*”, bahkan mereka lebih sesat dari binatang ternak, karena binatang gembala itu senantiasa mentaati instruksi dan panggilan penggembalanya meskipun binatang itu tidak bisa memahami perkataan penggembalanya. Namun gembala itu mampu memahami apa yang diberikan penggembalanya baik melalui pemahamannya maupun instingnya. Lain halnya dengan orang-orang kafir itu, sesungguhnya mereka bisa mengerti bahwa mereka diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya, namun mereka mengingkarinya dan menyekutukan-Nya. Oleh karenanya setiap manusia yang tunduk kepada Allah SWT, maka kedudukannya lebih mulia dari pada malakat, dan siapapun yang kufur padanya, ia lebih rendah derajatnya dari binatang. Oleh sebab itu Allah berfirman “*mereka itulah orang-orang yang lalai*”.[[149]](#footnote-150) Mereka lalai untuk memikirkan dan berpaling dari surga dan neraka. ‘Athâ` mengatakan bahwa hewan itu mengetahui Allah SWT dan orang-orang kafir itu tidak.[[150]](#footnote-151)

QS. al-Qashah 77

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi*” yakni bekerjalah untuk mencari anugerah Allah SWT, yaitu harta yang melimpah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang kelak engkau mendapat balasannya di akhirat. Dan jangan lupakan kehidupan duniamu seperti makan, minum, berhias, menikah dan lainnya. Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak dirimu juga, begitu pula keluarga dan istrimu, maka berikanlah hak mereka masing-masing. “*dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”,* yakni berbuat baiklah kepada sesama makhluk Allah SWT. *“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi”,*maksudnya janganlah engkau memiliki angan-angan untuk berbuat kerusakan di bumi dan berbuat jahat terhadap sesama makhluk Allah SWT. “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”[[151]](#footnote-152)

* 1. **Tujuan politik Islam membentuk masyarakat berbudaya (madani)**

QS. al-Baqarah 143

Ayat ini termasuk kedalam golongan ayat Madaniyyah.[[152]](#footnote-153) Tafsiran ayat ini adalah seruan untuk umat Muhammad SAW sebagai makhluk pilihan, bahwasannya manusia dijadikan saksi *rasul* yang telah menyampaikan *risalah*nya di bumi. Dan tentang pemindahan arah *kiblat* yang sebelumnya menghadap kearah *Baitul Maqdis*. Pemindahan ini pun membuat orang sulit menerimanya, kecu’Alî orang-orang yang telah diberi petunjuk. Dan Allah SWT tetap memberi pahala bagi orang-orang yang dulu menggunakan *kiblat Baitul Maqdis*. Ayat ini turun berkenaan dengan datangnya sebuah pertanyaan mengenai orang yang meninggal sebelum pemindahan *kiblat*.[[153]](#footnote-154)

Abû Ja’far berkata bahwa Allah SWT telah mengutus nabi Muhammad SAW secara khusus untuk meneruskan agama nabi Ibrahim AS, dan mengistimewakannya dari pada agama lainnya dengan menjadikannya ummat yang tengah-tengah. Yang dimaksud disini adalah sebuah generasi dan golongan tertentu dari umat itu dan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan umat yang tengah-tengah adalah pilihan, seperti ucapan Arab (فلان وَسَطُ الحسب في قومه) “seseorang yang tengah derajatnya diantara kaumnya”. Menurut pandangan Abû Ja’far bahwa yang dimaksud *wasath* adalah bagian antara dua ujung. Sedangkan yang dimaksud disini adalah tengah-tengah dalam beragama, yaitu tidak melampui batas seperti halnya para *rahib* dan tidak lengah seperti umat Yahudi yang mengganti kitab Allah SWT, membunuh nabinya, mendurhakai Allah SWT dan mengkufuri-Nya, tapi umat Muhammad SAW adalah umat yang tengah-tengah, makanya Allah SWT memberikan predikat ini.

Adapun *ta’wil*an dari ayat ini adalah umat yang adil karena umat terbaik adalah yang menegakkan keadilan.[[154]](#footnote-155) Seperti penjelasan nabi SAW dalam haditsnya Abî Sa’id, bahwa yang dimaksud *umat*an *wasathan* adalah umat yang adil.[[155]](#footnote-156) Agar menjadi saksi nabi Muhammad SAW, bahwa sesungguhnya nabi Muhammad SAW telah menyampaikan tugas kerasulannya dengan baik, dan supaya nabi Muhammad SAW menjadi saksi bagi kaummya. Karena mereka telah mengimaninya, perhatikan surat al-Nisâ` ayat 41, al-Mujâdalah ayat 9.[[156]](#footnote-157) Ibnu Katsir memberikan tambahan argumen bahwa yang menjadikan umat Islam sebagai umat yang *wasatha*  karena Allah SWT sengaja menjadikan umat ini sebagai umat yang tengah-tengah dengan kesempurnaan *syariat*, *manhaj* yang tegak dan kepercayaan yang jelas.[[157]](#footnote-158)

QS. al-Baqarah 213

Manusia itu adalah umat yang satu dalam keimanan, lalu mereka berselisih paham sehingga sebagian mereka beriman, sedangkan yang lainnya kafir. Maka Allah SWT mengutus para nabi kepada mereka, dengan membawa kabar gembira, bahwa orang yang beriman akan masuk surga. Sekaligus sebagai pemberi peringatan, bahwa orang kafir akan masuk neraka, dan Allah SWT menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah SWT memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah SWT selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[[158]](#footnote-159)

Imâm Ibnu Jarîr berkata: dalam hadits Ibnu ʻAbbâs disebutkan bahwasanya antara nabi Nûh AS dan Adam AS terpaut 10 kurun dan semuanya berada dalam satu *syari’at.* Kemudian antara mereka ada perselisihan, maka Allah SWT mengutus nabi Nûh AS sebagai utusan yang memberi peringatan dan kabar gembira. Ini adalah pendapat yang paling *shahih* diantara para mufassir.[[159]](#footnote-160) Oleh karenanya al-Qur’an menceritakan;

وَأَنزلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Selanjutnya Ibnu Wahâb menceritkan dari ʻAbd al-Rahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya Zaid; bahwa perselisihan yang sampai ada pada agama samawi sampai saat ini antara lain dimana mereka (Yahudi dan Nasrani) menyeleweng dalam hari Jumat yang suci, dimana Yahudi mengganti dengan hari Sabtu dan Nasrani mengambil hari Ahad, maka umat nabi Muhammad SAW ditunjukkan bahwa hari suci itu adalah Jumat. Begitu pula dalam hal puasa, sebagian mereka berpuasa setengah hari, sebagian lain berpuasa dari berbagai macam makanan, maka Allah SWT menunjukkan kepada umat Muhammad SAW kepada kebenaran. Sesungguhnya antara nabi Nûh AS, Hûd AS, Shâlih AS, Syu’aib AS, Mûsâ AS, Ibrahim AS dan para rasul lainnya membawa satu *risalah* akan tetapi para umatnya mendustakanya.[[160]](#footnote-161)

QS. ‘Alî ʻImrân 110

Ayat ini termasuk dalam ayat-ayat Madaniyyah. Menjelaskan tentang ancaman kepada orang kafir dan pengaruh harta benda duniawi.[[161]](#footnote-162) *(Kamu)* umat Muhammad SAW, dalam ilmu Allah SWT. *(Adalah umat yang terbaik yang dilahirkan)* yang ditampilkan *(untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rûf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT, sekiranya ahli kitab beriman)* yakni keimanan itu *(tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman)* misalnya ʻAbdullah bin Salâm dan sahabat-sahabatnya *(dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik)* orang kafir.[[162]](#footnote-163)

Dalam menafsiri ayat ini para ulama berbeda pandangan mengenai siapa sebenarnya umat yang menjadi pembicaraan ayat ini, yaitu kepada siapa layaknya predikat *kahiro ummah* ini diberikan. Sebagian mengatakan; yaitu umat yang ikut *hijrah* bersama nabi SAW dari Makkah ke Madinah, dan khususnya para sahabat nabi SAW.[[163]](#footnote-164) Sebagian yang lain mengatakan; yaitu setiap umat yang memenuhi kualifikasi sebagai umat terbaik, yaitu setiap umat yang melaksanakan *amar ma’rûf nahi munkar* dan beriman kepada wujudnya Allah SWT.[[164]](#footnote-165) Sebagian yang lain mengatakan; disebut sebagai *kahiro ummah* karena umat ini paling banyak mengajak kepada ketundukan kepada Allah SWT.[[165]](#footnote-166) Sebagian lainnya termasuk Abû Ja’far sendiri mengatakan bahwa umat ini banyak mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran.[[166]](#footnote-167) Seperti disebutkan dalam hadits[[167]](#footnote-168) ketika nabi SAW menjelaskan maksud ayat ini: أنتم تتمُّون سبعين أمة، أنتم خيرُها وأكرمها على الله “*kamu melampui 70 umat, kamu yang terbaik dan yang paling mulia disisi Allah SWT”*. [[168]](#footnote-169)

Sedangkan yang dimaksud baik (*ma’rûf*) adalah setiap perkara yang baik bila dilakukan dan dikatakan bagus, yang tidak dianggap jelek oleh orang-orang beriman. Dan yang dimaksud keji (*munkar*) adalah sesuatu yang diingkari orang-orang beriman dan disebut keji bila dilakukan seperti syirik, mendustakan *rasul* dan melakukan perkara yang dilarang *syara’*. [[169]](#footnote-170)

1. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, Cet. XX, 2002, h. 602 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., h. 1409 [↑](#footnote-ref-3)
3. Rosihan Anwar, *Ulumul Qur’ân*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, h. 60-62 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*, Jakarta, Dâr al-Kutûb al-Islâmiyah, Cet. I, 2010, h. 10 [↑](#footnote-ref-5)
5. Rosihan Anwar. *Ulumul Qur’ân*..., h. 67-68 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*.,h. 64-66 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Quraish Syihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur’an*…., h. 83-88 [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaikh Mannâ’ Al-Qathân, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an,* Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2008, h. 96-100. Lihat juga M. Quraish Syihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur’ân*…., h. 79-81 [↑](#footnote-ref-9)
9. Kementerian Agama RI, *Syâmil al-Qur’an Terjemah Tafsîr Perkata,* Bandung, PT Sigma Examedia Arkanlema, tt, h 64 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 74 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h. 174 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., h. 97-98. Dalam Abû Ja’far al-Thabarî, *Jami’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an*, 8/490, Maktabah Syâmilah, dengan redaksi Rasulullah menyuruh mengembalikan kunci itu pada ʻUtsmân, seraya sabdanya: “Terimalah ini untuk selama-lamanya, tiada putus-putusnya!” [↑](#footnote-ref-13)
13. Redaksi serupa diriwayatkan oleh Syaibah bin ‘Utsmân bin Abi Thalhah, Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 98 . Abû Ja’far al-Thabarî, *Jami’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an*, 8/490, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-14)
14. Imâm Jalâluddîn al-Mahallî, Imâm Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain,* Bandung, Sinar Baru Algesinso, 2006, Juz. I, h. 425 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/342 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad bin Hambal Abû ʻAbdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal*,1/82, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin Ismaʻîl bin Ibrahim bin al-Mughîroh Abû ‘Abdillah al-Bukhârî, *al-Jamî’ al-Shâhih,* hadits no 4340, Maktabah Syâmilah. Abû al-Husain Muslim bin al-Hajâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*, hadits no 1840, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-17)
17. Abî al-Hasan ʻAlî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 99 [↑](#footnote-ref-18)
18. Imâm Jalâluddîn al-Mahallî, Imâm Jalâluddîn al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain,* Juz. II, h. 846 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 162 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ismaîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 4/235, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-21)
21. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 162 [↑](#footnote-ref-22)
22. Imâm Jalâluddîn al-Mahallî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. III, h. 1854-1855. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamî’ li Ahkâm al-Qur’an*...., 13/322, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 29 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/149, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin* Hambal, 4/227. Maktabah Syâmilah. Abî ʻAbdillah al-Hakim, *Mustadrok ‘Ala Shahîhain ,* 3/70, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-26)
26. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 243 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., h. 244 [↑](#footnote-ref-28)
28. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamî` li Ahkâm al-Qur’an*...., 16/340, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., 16/346, Maktabah Syâmilah. Keterangan serupa dalam *Asbâb al-Nuzûl* karya Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wâhidî al-Naisabûrî...., h. 243-244 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad bin ‘Isa Abû ‘Isa al-Tirmidzî al-Sulamî, *al-Jamî’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, hadits no 3271, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-31)
31. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 17/291, Maktabah Syâmilah. Demikian juga seperti riwayat yang disampaikan oleh Abû Shâlih dalam *al-Jamî li Ahkâm al-Qur’an,* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 10/174, Maktabah Syâmilah. Lihat juga Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 4/601, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-32)
32. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 219 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal*, 6/301, hadits no 26617, Maktabah Syâmilah. Hadits sejenis dengan riwayat berbeda dalam Abû Abd al-Rahman bin Syu’aib bin ‘Alî al-Nasa’î, a*l-Sunan al-Kubrâ,*10/219, hadits no 11341, Maktabah Syâmilah. Lebih lengkap lihat Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 6/417, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-34)
34. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 86-87 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 1/34, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-36)
36. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 172 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., h. 113 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 5/407. Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 3/279, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-39)
39. Abû Dawûd Sulaiman bin al-Asy’ab al-Sajastanî, *Sunan Abî Dawûd,*  hadits no 2684, Maktabah Syâmilah. Lihat juga dalam Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 5/407. Lihat juga Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 3/279, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 1/683, Maktabah Syâmilah. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 52 [↑](#footnote-ref-40)
40. Abî al-Hasan ‘Alî bin Ahmad al-Wahidî al-Naisabûrî, *Asbâb al-Nuzûl*...., h. 52-53 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*.,h. 53 [↑](#footnote-ref-42)
42. Diantara ulama yang mengatakan ayat ini di *nasakh* adalah Imâm al-Sya’bî, Qotadah, al-Hasan dan al-Dhahak, lihat keterangan ini dalam Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*...., 3/279, Maktabah Syâmilah. *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 3/280, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-43)
43. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/19, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*., 7/24 [↑](#footnote-ref-45)
45. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 2/92, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-46)
46. M. Quraish Syihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur’ân*...., h. 64 [↑](#footnote-ref-47)
47. Menurut definisi Gamal Komandoko, Hijrah menurut bahasa berarti berpindah. Menurut istilah adalah perpindahan nabi SAW beserta sahabatnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi karena permusuhan yang luar biasa dengan kafir Quraish di Makkah. Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Istilah Islam,* Yogyakarya, Cakrawala, Cet. I, 2009, h. 167 [↑](#footnote-ref-48)
48. Rosihan Anwar, *Ulumul* *Qur’ân*...., h. 103-108 [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdul Jalal, *Ulumul* *Quran*, Surabaya, Dunia Ilmu, Cet. 3, 2009, h. 78-87 [↑](#footnote-ref-50)
50. Mannâʻ al-Qathân, *Pengantar Ilmu Studi Al-Qurán,* Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, Cet. III, 2008, h. 60-61. M. Quraish Syihab dkk, Sejarah dan Ulumul Qur’ân…., h. 74 [↑](#footnote-ref-51)
51. Mannâʻ khalil al-Qathân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Bogor,Litera Antar Nusa, Cet. XII, 2009, h.81-82 [↑](#footnote-ref-52)
52. M. Quraish Syihab dkk, Sejarah dan Ulumul Qur’ân…., h. 65-72. Abdul Jalal, *Ulumul Quran*…., h. 389—392, 432-434. Lebih dalam koreksi juga dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an,* Jakarta, Pustaka Alvabet, 2005, h. 101-137 [↑](#footnote-ref-53)
53. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Bandung, CV Gema risalah Press, tt, h. 74. [↑](#footnote-ref-54)
54. Imâm Jalâluddîn Al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn Al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*...., Juz I,h. 259 [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Am’Alî Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an*, 7/90, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-56)
56. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jami li Ahkâm al-Qur’an....*, 4/165 Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-57)
57. Abû al-Fida’ Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr al-Qursyi al-Dimisyqi, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm,* 2/91. Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-58)
58. Abû al-Husain Muslim bin al-Hajâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shohih Muslim*, dalam bab nahi munkar bagian dari iman dan iman itu bisa bertambah dan berkurang dan sesungguhnya *amar ma’rûf nahi munkar* itu wajib, Maktabah Syâmilah. Ibnu Majah Abû Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Quzwainî, *Sunan Ibnu Majah*, dalam bab fitnah, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,* hadits nomor 11088, 11478, 11532, 11894, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-59)
59. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/100. Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-60)
60. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jami li Ahkâm al-Qur’an*...., 4/170. Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-61)
61. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/94. Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-62)
62. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*...., Juz II, h. 1118. [↑](#footnote-ref-63)
63. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 17/231, Maktabah Syâmilah. Demikian juga pendapat Ibnu Jarîr yang dikutip dalam Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 4/613, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-64)
64. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jami li Ahkâm al-Qur’an*....,10/200, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-65)
65. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 8/490, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-66)
66. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain...,* Juz. I, h. 357 [↑](#footnote-ref-67)
67. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/388, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-68)
68. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,* hadits no 15462, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Isâ Abû ʻIsâ al-Tirmidzî al-Sulamî, *al-Jamî’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, hadits no 1264, Maktabah Syâmilah. Abû Dawûd Sulaiman bin al-Asy’ab al-Sajastanî, *Sunan Abî Dawûd,*  hadits no 3535, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-69)
69. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*....,5/256, Maktabah Syâmilah. **وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ** “*sesungguhnya ulama itu adalah para pewaris para nabi*”, Lihat Abû Dawûd Sulaiman bin al-Asy’ab al-Sajastanî, *Sunan Abi Dawûd,* hadits no 3643, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Isâ Abû ʻIsâ al-Tirmidzî al-Sulamî, *al-Jamî’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, hadits no 2682, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,* hadits no 21763, Maktabah Syâmilah. Ibnu Majah Abû ‘Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Quzwainî, *Sunan Ibnu Majah,* hadits no 223, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-70)
70. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*....,5/258, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid*., 5/260 [↑](#footnote-ref-72)
72. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 8/496, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid.,*h. 819 [↑](#footnote-ref-74)
74. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 8/293, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-75)
75. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 857. [↑](#footnote-ref-76)
76. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain....,* Juz. IV, h. 2281 [↑](#footnote-ref-77)
77. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 22/444, Maktabah Syâmilah. Keterangan yang sama terdapat dalam Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jami li Ahkâm al-Qur’an*....,17/15, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-78)
78. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 7/425, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-79)
79. *Ibid.*, 3/451 [↑](#footnote-ref-80)
80. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 7/253 [↑](#footnote-ref-81)
81. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 185. [↑](#footnote-ref-82)
82. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....*,* Juz. I, h. 558 [↑](#footnote-ref-83)
83. *Ibid*.,Juz. II, h. 661 [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid*., Juz. I, h. 558 [↑](#footnote-ref-85)
85. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an*...., 11/397, Maktabah Syâmilah. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 3/264, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 6/437, Maktabah Syâmilah. Dan Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*...., 2/241, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-86)
86. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. II, h. 1213-1214 [↑](#footnote-ref-87)
87. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 18/50, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 5/172, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-88)
88. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*...., 4/404, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-89)
89. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 401 [↑](#footnote-ref-90)
90. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. II, h. 1081 [↑](#footnote-ref-91)
91. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 17/201, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-92)
92. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 10/103, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-93)
93. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jami li Ahkâm al-Qur’an*....,14/305, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 6/521, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-94)
94. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 20/409, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-95)
95. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*....,h. 829 [↑](#footnote-ref-96)
96. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. IV, h. 2200 [↑](#footnote-ref-97)
97. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 22/173. Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-98)
98. Muhammad bin Ismaʻîl bin Ibrahim bin al-Mughiroh Abû ‘Abdillah al-Bukhari, *al-Jamî’ al-Shahih,* Hadits no 769, Maktabah Syâmilah. Lihat dalam Abû al-Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shohîh Muslim,* hadits no 769 Maktabah Syâmilah. bahwa nabi setiap selesai sholat suka membaca

 اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت، وما أسررت وما أعلنت، وما أسرفت، وما أنت أعلم به مني، أنت إلهي لا إله إلا أنت

Koreksi dalam Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 1/316, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-99)
99. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 607. [↑](#footnote-ref-100)
100. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. III, h. 1673 [↑](#footnote-ref-101)
101. *Ibid*., h. 1674 [↑](#footnote-ref-102)
102. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 13/322, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-103)
103. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 6/261, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-104)
104. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*....,h. 185 [↑](#footnote-ref-105)
105. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. I, h. 605 [↑](#footnote-ref-106)
106. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 3/380, Maktabah Syâmilah. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*....,7/152, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 12/281, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-107)
107. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 19/18, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-108)
108. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 5/747, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-109)
109. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 12/121, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-110)
110. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/149, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal*, 4/227, Maktabah Syâmilah. Abî ‘Abdillah al-Hakim, *Mustadrok ‘Ala Shahîhain,* 3/70, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-111)
111. Yaitu terhadap orang-orang yang melarikan diri dalam perang Uhud, kunjungi Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 4/248, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-112)
112. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 2/41, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-113)
113. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/341, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-114)
114. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/149, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-115)
115. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/346 Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-116)
116. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 7/211, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-117)
117. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 16/37, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-118)
118. Yunûs menceritakan kepaku, ia berkata; menceritakan kepaku Ibnu Wahab berkata; menceritakan kepadaku Ibnu Luhai’ah dari al-Harits bin Zaid dari ‘Alî bin Robah dari ‘Uqbah bin ‘Amîr dari Rasulullah SAW besabda;

 النَّاسُ لآدَمَ وَحَوَّاءَ كَطَفِّ الصَّاعِ لَمْ يَمْلأوهُ، إنَّ اللّهُ لا يسألُكُمْ عَنْ أحْسابِكُمْ وَلا عَنْ أنْسابِكُمْ يَوْمَ القِيامَةِ، إن أكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّهِ أتْقاكُمْ

“*Manusia itu keturunan Adam dan Hawa seperti melekatnya satu takaran yang tidak ada yang memenuhinya, sesungguhnya Allah SWT tidak menanyakan kemuliaan dan kemuliaan keturunan kamu, sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa diantara kamu sekalian*”.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Yunus dengan jalur yang sama dengan redaksi;

إنَّ أنْسابِكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمَسابٍّ عَلى أحَدٍ، وإنَّمَا أنْتُمْ وَلَدُ آدَمَ طَفَّ الصَّاعِ لَمْ تَمْلأوهُ، لَيْسَ لأحَدٍ على أحَدٍ فضْلٌ إلا بِديْنٍ أوْ عَمَلٍ صالِحٍ حَسْبُ الرَّجُل أنْ يَكُونَ فاحِشا بَذيًّا بَخِيلا جَبانا

“*Sesungguhnya kemuliaan keturunan kamu sekalian bukanlah yang patut dibanggakan atas seseorang, sesungguhnya kamu sekalian adalah anak adam, seperti melekatnya satu takaran yang tidak ada yang memenuhinya, seseorang tidak melebihi yang lainnya kecualai agamanya atau amal baiknya, seseorang tergantung kejelekannya, perkataan kotornya, kikirnya dan penakutnya*”. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 22/312, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-119)
119. *Ibid*., 22/309 [↑](#footnote-ref-120)
120. Redaksi hampir sama namun sedikit panjang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 35, dan surat Ali Imrân ayat 195 [↑](#footnote-ref-121)
121. Keterangan yang sama dari berbagai riwayat terdapat dalam *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an,* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 10/174, Maktabah Syâmilah. Lihat juga Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 4/601, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-122)
122. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 17/289, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-123)
123. Yang dimaksud dengan Muslim di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya [↑](#footnote-ref-124)
124. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 6/418, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 20/269, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 6/47, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-125)
125. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*...., 2/70, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/191, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/486, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-126)
126. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 14/339, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 4/173, Maktabah Syâmilah. Lihat juga dalam dalam *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an,* karya Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 8/200, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-127)
127. Ayat sejenis terdapat dalam surat al-An’âm a 98, al-A’râf 189 dan al-Zumar 6 [↑](#footnote-ref-128)
128. Maksud dari padanya menurut *jumhûr mufassirîn* ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam AS berdasarkan hadis riwayat Bukhârî dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam AS diciptakan. Lihat Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/206, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 5/513, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-129)
129. Lihat dalam Abû al-Husain Muslim bin al Hajâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shohih Muslim,* hadits no 3719. Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-130)
130. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/206, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 5/517, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-131)
131. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 8/490, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-132)
132. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. I, h. 357 [↑](#footnote-ref-133)
133. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/388, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-134)
134. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,* hadits no 15462, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Isâ Abû ʻIsâ al-Tirmidzî al-Sulamî, *al-Jamî’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, hadits no 1264, Maktabah Syâmilah. Abû Dawûd Sulaiman bin al-Asy’ab al-Sajastanî, *Sunan Abî Dawûd,*  hadits no 3535, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-135)
135. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*....,5/256, Maktabah Syâmilah. **وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ** “*sesungguhnya ulama itu adalah para pewaris para nabi*”, Lihat Abû Dawûd Sulaiman bin al-Asy’ab al-Sajastanî, *Sunan Abî Dawûd,* hadits no 3643, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Isâ Abû ʻIsâ al-Tirmidzî al-Sulamî, *al-Jamî’ al-Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, hadits no 2682, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,* hadits no 21763, Maktabah Syâmilah. Ibnu Majah Abû ‘Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Quzwainî, *Sunan Ibnu Majah,* hadits no 223, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-136)
136. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 6/109, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-137)
137. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 1/34, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-138)
138. *Ibid.*, 10/95. Tafsîran lebih ringkas lihat Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 2/280, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-139)
139. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 4/255, Maktabah Syâmilah. Lihat juga Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 17/279, Maktabah Syâmilah. Keterangan lebih panjang dan jelas lihat *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 10/165, Maktabah Syâmilah. [↑](#footnote-ref-140)
140. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/433, Maktabah Syâmilah. Tafsîran lebih detail dalam *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 5/410, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 9/301, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-141)
141. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 5/421, Maktabah Syâmilah. Lihat juga Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 3/279, Maktabah Syâmilah. *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 3/281, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 1/684, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-142)
142. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 5/415, Maktabah Syâmilah. Lihat juga Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 3/279, Maktabah Syâmilah. *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 3/280, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 1/683, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-143)
143. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 18/9, Maktabah Syâmilah. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 5/154, Maktabah Syâmilah. Lihat juga *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 10/393, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 4/385, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-144)
144. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/19, Maktabah Syâmilah. Lihat juga *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 5/51, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*...., 2/91, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-145)
145. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/25, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-146)
146. Lihat *al-Jami li Ahkâm al-Qur’an* karya Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî...., 5/52, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-147)
147. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/221, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-148)
148. Seperti yang diceritakan dalam sebuah hadits yang diceritakan oleh ‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘Ash dengan riwayat sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Abû al-Thahîr Ahmad bin ʻUmar bin ‘Abdillah bin ‘Amar bin Sarh menceritakan kepadaku Ibnu Wahab menceritakan kepadaku Abû Hani` al-Akhawalinî dari Abî ‘Abd al-Rahman al-Hubulî dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āsh berkata; saya mendengan *Rasulullah* SAW bersabda; *Allah SWT mencatat taqdir makhluknya 500.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi*. Abû al-Husain Muslim bin al-Hajâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisaburî, *Shohîh Muslim*, 8/51, hadits no 6919, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-149)
149. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 3/513, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 3/123, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-150)
150. Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 7/325, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-151)
151. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 6/253, Maktabah Syâmilah. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 19/524, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr,* 5/421, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-152)
152. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*...., h. 7 [↑](#footnote-ref-153)
153. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. I, h. 75 [↑](#footnote-ref-154)
154. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 3/141, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-155)
155. Ahmad bin Hanbal Abû Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,*  hadits no 11084, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-156)
156. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 3/146, Maktabah Syâmilah. Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*...., 1/193, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-157)
157. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 1/454, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-158)
158. Imâm Jalâluddîn al-Mahalî, Imâm Jalâluddîn al-Suyuthî, *Tafsîr Jalâlain*....,Juz. I, h. 114-115 [↑](#footnote-ref-159)
159. Abî ‘Abdillah al-Hakim, *Mustadrok ‘Alâ Shahîhain,*2/ 546, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-160)
160. Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 1/569, Maktabah Syâmilah. Keterangan ini sama dengan Abû ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakar bin Farah al-Anshârî al-Khazrajî Syams al-Dîn al-Qurthubî, *al-Jamîʻ li Ahkâm al-Qur’an*...., 3/30, Maktabah Syâmilah. Koreksi juga dalam Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 4/276, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-161)
161. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*....,h. 74 [↑](#footnote-ref-162)
162. Ibid., h. 261 [↑](#footnote-ref-163)
163. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/100, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-164)
164. *Ibid.,* 1/102 [↑](#footnote-ref-165)
165. *Ibid.,* 7/103 [↑](#footnote-ref-166)
166. *Ibid.,* 7/104 [↑](#footnote-ref-167)
167. Musnad Ahmad bin Hambal hadits no 11609 dengan *sanad* yang *shahîh*, Maktabah Syâmilah. Lebih jelas periksa dalam Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 104, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-168)
168. Lihat juga dalam Ahmad bin Hambal Abû ‘Abdillah al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal,* 6/432, Maktabah Syâmilah. Ahmad bin Syu’aib Abû ‘Abd al-Rahman al-Nasa’i, *al-Mujtaba Min al-Sunan,* hadits no 11072, Maktabah Syâmilah. Abî ‘Abdillah al-Hakim, *Mustadrok ‘Ala Shahîhain*...., 2/294, Maktabah Syâmilah dengan *sanad* yang *shahîh* menurut syarat Imâm Muslim. Adapun bunyi haditsnya adalah:

خَيْرُ النَّاسِ أقْرَؤهُمْ وأتقاهم للهِ، وآمَرُهُمْ بِالمعروفِ، وأنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

“*Sebaik-baik manusi adalah yang paling dekat dan paling takut kepada Allah, dan yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada yang munkar dan suka silarurahmi*”. [↑](#footnote-ref-169)
169. Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 7/105, Maktabah Syâmilah. Keterangan sama terdapat dalam Ismaʻîl bin ʻUmar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*...., 2/93, Maktabah Syâmilah. Periksa juga Abû Ja’far al-Thabarî, *Jamî’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’an....*, 4/170, Maktabah Syâmilah [↑](#footnote-ref-170)